

Laporan Penelitian



**ULAMA TIGA SERANGKAI:
Sejarah, Kontribusi dan Tradisi Intelektual**

Oleh:

**ZAINI DAHLAN
NIP. 19890510 201801 1 002**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan bahwa peneliti saudara:

Nama : Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP : 198905102018011002
Tempat, tanggal lahir : Langkat, 10 Mei 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Pangkat/Golongan : Penata (III/c)
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Sumatera Utara Medan
Judul Penelitian : ULAMA TIGA SERANGKAI
 Sejarah, Kontribusi dan Tradisi
 Intelektual

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah, setelah membaca dan memberikan masukan saran-saran terlebih dahulu.

Demikian surat rekomendasi ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 7 Juni 2021
Konsultan,


Dr. Muaz Tanjung, MA
NIP. 19661019 200501 1 003

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab, yang dalam tulisan Aarab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	`	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
ه	ha	h	ha
و	waw	w	we
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fatḥah	A	a
ـِ	kasrah	I	i
ـُ	ḍammah	U	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ـَ ي	Fatḥah dan ya	Ai	A dan i
ـَ و	Fatḥah dan waw	Au	A dan u

Contoh:

كتب	: kataba
فعل	: Fa'ala
ذكر	: zukira
Yazhabu	: يذهب
Suila	: سئل
Kaifa	: كيف
Haula	: حول

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـَ ا	Fatḥah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِ ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
ـُ و	Dammah dan waw	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla	: قال
Da'ā	: دعا
Qīla	: قيل
Yaqūlu	: يقول

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua:

1) *Ta marbūṭah* hidup

Ta marbūṭah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2) *Ta marbūṭah* mati

Ta marbūṭah mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah /h/.

Contoh:

- Rauḍah al-aṭfāl - rauḍatul aṭfāl : روضة الأطفال
- Al-Madīnah al-Munawwarah : المدينة المنورة
- Ṭalḥah : طلحة

5. *Syaddah* atau *Tasydīd*

Syaddah atau *tasydīd* dalam bahasa Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau *tasydīd*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- Rabbanā : رَبَّنَا
- Nazzala : نَزَّلَ
- Al birra : الْبِرِّ
- Al ḥajj : الْحَجِّ
- Fa``ala : فَعَّلَ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sempang.

Contoh:

- ar-rajulu : الرجل
- as-sayyidah : السيدة
- asy-syams : الشمس
- al-qalam : القلم
- al-badī' : البديع
- al-jalāl : الجلال

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- ta'khuzūna : تأخذون
- asy-syai' : الشئى
- syai'un : شئى
- inna : إن
- umirtu : أمرت

- akala : أكل

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *ḥarf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya:

Contoh:

- Wa innallāha lahua khair ar-rāziqīn : وإنّ الله لهو
خير الرازقين
- Wa innallāha lahua khairurrāziqīn : وإنّ الله لهو خير
الرازقين
- Fa aufū al kaila wa al mīzāna : فأوفوا الكيل و
الميزان
- Fa auful-kaila wal mīzāna : فأوفوا الكيل و
الميزان
- Ibrāhīm al Khalīl : إبراهيم
الخليل
- Ibrāhīmul Khalīl : إبراهيم
الخليل
- Bismillāhi majrehā wa mursāhā : بسم الله مجراها
ومرسها
- Walillāhi ‘alan-nāsi hijju albaiti : والله على الناس حجّ
البيت
- Man istaṭā’a ilaihi sabīlā : من استطاع إليه
سبيلا
- Walillāhi ‘alan-nāsi hijjulbaiti : والله على الناس حجّ
البيت
- Man istaṭā’a ilaihi sabīlā : من استطاع إليه
سبيلا

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD (Ejaan yang Disempurnakan), di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata Mubārakan
- Syahru Ramaḍān al lazī unzila fīhi al-Qur'anū
- Syahru Ramaḍān al lazī unzila fīhi al-Qur'anū
- Wa laqad ra'āhu bil ufuq al mubīn
- Wa laqad ra'āhu bil ufuqil mubīn
- Alḥamdu lillāhi rabbil 'ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafaz *jalālah* Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan lagi.

Contoh:

- Naṣrun minallāhi wa faṭḥun qarīb
- Lillāhi al amru jamī'an
- Lillāhil amru jamī'an
- Wallāhu bi kulli syai'in 'alīm.

10. Singkatan-singkatan

as. : *'alaih as-salām*

- H. : tahun Hijriyah
M. : tahun Masehi
Q.S. : Alquran surat
ra. : *raḍiallāhu ‘anhu*
saw. : *salla Allāh ‘alaih wa sallam*
swt. : *subḥānahu wa ta’ala*
S. : Surah
w. : wafat
h. : halaman
vol. : volume
ed. : editor, edisi
cet. : cetakan
no. : nomor
terj. : terjemahan
ttp. : tanpa keterangan kota tempat penerbitan
tp. : tanpa keterangan nama penerbit
tt. : tanpa keterangan tahun terbit

ABSTRAK

Zaini Dahlan, NIP. 198905102018011002. Ulama Tiga Serangkai: Sejarah, Biografi dan Tradisi Intelektual. Tahun 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami. Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan studi tokoh. Prosedur yang digunakan yaitu heuristik, kritik sumber, analisis/interpretasi, serta historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Syekh Abdul Halim Hasan merupakan ulama yang berhasil menumbuhkan tradisi intelektual Islam di Sumatera Timur. Ia berhasil membangun budaya akademik melalui pendirian madrasah, memiliki sejumlah murid yang berdedikasi dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan, dan menjadi pribadi yang menolak kolonialisme yang dibuktikan dengan memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Syekh Abdul Halim Hasan merupakan ulama yang tidak saja berdedikasi dalam bidang akademik, tetapi mumpuni dalam bidang keorganisasian. Kedua, Zainal Arifin Abbas merupakan ulama kharismatik yang berhasil menggagas suasana akademik yang hidup di Sumatera Timur. Ia berhasil membangun sebuah tradisi ilmiah dengan mendirikan sebuah madrasah sebagai wujud perhatian bagi masyarakat Kampung Lalang Medan. Ia memiliki sejumlah murid yang tersebar di berbagai penjuru dan mendedikasinya untuk kemaslahatan agama, bangsa serta negara. Ketiga, Abdur Rahim Haitami merupakan ulama yang memiliki kemampuan signifikan bukan hanya dalam dunia tulis menulis, namun juga ahli dalam bidang organisatoris. Abdurrahim Haitami merupakan seorang tokoh, ulama dan pejuang yang berpengaruh dengan karir dan jabatan dibidang sosial, politik, maupun pendidikan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Salawat beriringkan salam keharibaan Rasulullah saw. Nabi pembawa rahmat, pemimpin umat untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam rangka mengembangkan khazanah ilmu-ilmu keislaman di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, penulis telah menyelesaikan laporan penelitian berjudul **“ULAMA TIGA SERANGKAI: Sejarah, Kontribusi dan Tradisi Intelektual”**.

Penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak akan selesai tanpa kritik dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung. Terutama sembah dan sujud penulis haturkan kepada kedua orang tua penulis. Demikian juga kepada seluruh kakanda dan adinda tercinta yang tidak disebutkan satu persatu. Terkhusus penulis sampaikan kepada istri tercinta yang telah menjadi inspirasi dalam kehidupan penulis dan memberikan *support* dalam setiap aktivitas penulis sehingga laporan penelitian ini dapat terselesaikan.

Ucapan hormat dan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada Rektor UIN Sumatera Utara, Bapak Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA, Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak Dr. Mardianto, M.Pd, serta para guru penulis, Bapak Prof. Dr. Haidar Putra Daulay, MA, Bapak Prof. Dr.

Hasan Asari, MA, Bapak Prof. Dr. Abd. Mukti, MA, serta seluruh guru yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan-masukan yang sangat berharga untuk kesempurnaan penulisan laporan penelitian ini.

Kepada para kolega yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis, para pegawai dan para pustakawan yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dan membantu dalam peminjaman buku-buku referensi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan penelitian ini, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan laporan penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan, keterbatasan literatur serta kesederhanaan analisis masih perlu disempurnakan. Untuk itu kritik dan saran dalam penyempurnaan laporan penelitian ini sangat diharapkan. Akhirnya kepada Allah swt. jualah berserah diri. Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan mendukung penulis, agar amalan yang dilakukan menjadi sedekah jariyah dan mendapatkan balasan kebaikan oleh Allah swt. *Āmīn Yā Rabb al-‘Ālamīn.*

Medan, Juni 2021

Peneliti

Dr. Zaini Dahlan, M.Pd.I
NIP. 19890510 201801 1 002

DAFTAR ISI

HALAMAN SURAT REKOMENDASI	i
PEDOMAN TRANSLITERASI	ii
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Pembatasan Istilah	8
F. Metodologi Penelitian	9
G. Kajian Pustaka	17
H. Sistematika Penulisan	18
BAB II : SYEKH H. ABDUL HALIM HASAN ..	20
A. Keluarga dan Masa Kecil Syekh H. Abdul Halim Hasan	20
B. Biografi Intelektual Syekh H. Abdul Halim Hasan	21
C. Karir Syekh H. Abdul Halim Hasan	24

D. Karya Akademik Syekh H. Abdul Halim Hasan	34
E. Aktivitas Syekh H. Abdul Halim Hasan Dalam Bidang Pendidikan	39
BAB III : H. ZAINAL ARIFIN ABBAS	45
A. Kehidupan dan Masa Kecil Zainal Arifin Abbas	45
B. Petualangan Intelektual Zainal Arifin Abbas Sebagai Murid dan Guru	47
C. Karir Zainal Arifin Abbas	51
D. Karya Monumental Zainal Arifin Abbas	57
E. Zainal Arifin Abbas: Refleksi Intelektualitas	64
BAB IV : ABDURRAHIM HAITAMI	71
A. Masa Kecil dan Kehidupan Abdurrahim Haitami	71
B. Pendidikan Abdurrahim Haitami	71
C. Karir Abdurrahim Haitami	72
D. Karya-Karya Abdurrahim Haitami ...	74
E. Kebangkitan Islam dalam Bidang Intelektual	75

BAB V	: PENUTUP	77
	A. Kesimpulan	77
	B. Saran-saran	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
2.1	H. Abdul Halim Hasan, (1927)	46
3.1	H. Zainal Arifin Abbas, (1930)	72
4.1	Abd. Rahim Haitami, (1930)	78

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia.¹ Pada tahap awal pendidikan Islam dimulai dari kontak-kontak pribadi maupun kolektif antara mubalig (pendidik) dengan peserta didiknya.² Pada tahap awal pendidikan Islam itu berlangsung secara informal. Para mubalig banyak memberikan contoh teladan dalam sikap hidup mereka sehari-hari. Para mubalig itu menunjukkan akhlakul karimah, sehingga masyarakat yang didatangi menjadi tertarik untuk memeluk agama Islam dan mencontoh perilaku mereka.

Setelah komunitas muslim terbentuk di suatu daerah tertentu mereka kemudian membangun tempat peribadatan yaitu masjid, langgar atau mushalla. Sebabnya adalah karena seorang muslim diwajibkan untuk salat lima kali sehari semalam dan dianjurkan untuk dapat melaksanakan salat secara berjamaah. Kemudian seorang muslim juga diwajibkan untuk melaksanakan salat Jum'at secara berjamaah sehingga suatu keharusan bagi kaum muslimin di daerah tempat tinggalnya terdapat rumah ibadah.

¹Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), h. ix. Lihat pula dalam Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Binjai: Kencana, 2012), h. 11-13. Bandingkan dengan Uka Tjandra Sasmita, *Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. iii (t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993), h. 358-360., Wan Husein Azmi, *Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI*, dalam A Hasymy, ed., *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. iii (t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993), h. 177. Lihat pula secara terperinci dan mendetail dalam Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, cet. 2 (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005), h. 2-18.

²Haidar Putra Daulay, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2012), h. 17.

Hal ini sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Dalam sejarah Islam sejak zaman Nabi Muhammad saw., rumah ibadah seperti masjid telah difungsikan sebagai tempat pendidikan. Rasul menjadikan Masjid Nabawi di Madinah sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan. Perbuatan beliau ini menjadi preseden oleh khalifah-khalifah sesudah beliau, baik Khulafa'ur Rasyidin maupun khalifah-khalifah Bani Umayyah, Abbasiyah, Fathimiyah, Usmaniyah dan lain sebagainya. Dengan demikian, masjid berfungsi sebagai tempat pendidikan adalah suatu keharusan di kalangan masyarakat Muslim.³

Setelah penyebaran dan perkembangan agama Islam telah membaaur dalam kehidupan masyarakat, maka komunitas Muslim menjadikan Masjid⁴ dan Langgar selain sebagai tempat beribadah juga menjadi tempat terjadinya proses belajar mengajar. Hal seperti ini juga terjadi ketika zaman Nabi Muhammad saw. sebagai tempat terjadi proses belajar mengajar.

Pendidikan Islam pada tahap awal itu berlangsung secara informal. Kontak-kontak *person* antara pemberi (pendidik) dan penerima (peserta didik) berlangsung tanpa jadwal waktu tertentu, tidak ada materi tertentu dan tidak ada tempat yang khusus. Kontak-kontak awal itu tidak terprogram secara ketat. Jadi, hal itu belum melembaga sebagai suatu lembaga tertentu. Di sini yang paling berperan adalah *mubalig*.⁵ Dalam konteks ini, banyak sekali tokoh di dunia Islam—tidak terkecuali tokoh Islam yang berasal dari Indonesia—yang menyebarkan Islam ke seluruh dunia dengan membangun sebuah madrasah dan

³Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 20. Lihat juga Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, ed. Revisi, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 44.

⁴Lihat Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, ed. Revisi, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 44-45.

⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.

menjadi benteng tradisi keulamaan dan intelektual Islam. Misalnya Nizhamul Muluk (w. 485/1092) salah seorang *wazir* Dinasti Saljuq sejak 456/1064 yang telah membangun sebuah lembaga pendidikan Islam yang pada saat ini dikenal luas oleh masyarakat Islam, yaitu Madrasah Nizhamiyah.⁶ Selanjutnya dalam konteks Indonesia, sebut saja Walisongo dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang yang pertama mendirikan pesantren.⁷ Melalui pesantren tersebut Maulana Malik Ibrahim menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Pendidikan tidaklah berjalan dengan baik kalau tidak ada ulama/pendidik sebagai orang yang berperan dalam menginternalisasikan nilai dan pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam sebagai bentuk *follow up* penyebaran ajaran Islam sangatlah bergantung kepada ulama yang bersangkutan. Misalnya, tokoh pendidikan agama Islam yang berada di kerajaan Aceh adalah Hamzah Fansuri. Ia merupakan seorang pujangga dan guru agama yang terkenal dengan ajaran tasawuf yang beraliran *wujūdiyyah*. Di antara karya-karya Hamzah Fansuri (w. 1590) adalah *Asrār Al-Aufīn*, *Syarab Al-‘Āsyikīn*, dan *Zuiat Al-Nuwahidīn*. Sebagai seorang pujangga ia

⁶Lihat dalam Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam; Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq*, Cet. I (Bandung: Citapustaka Media, 2007). Buku ini merupakan Disertasi Prof. Dr. Abd. Mukti, MA pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Abd. Mukti, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Saljuq; Sebuah Studi Tentang Madrasah Nizamiyah 1058-1157* (Yogyakarta: Disertasi PPS IAIN Yogyakarta, 2000).

⁷Haidar, *Sejarah Pertumbuhan*, h. 22. Lihat pula dalam Abdul Mukti, “Madrasah dan Pesantren; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya,” dalam Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah, Ed., *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2010), h. 24-25.

menghasilkan karya-karya, Syair si burung pungguk, syair perahu.⁸

Ulama penting lainnya adalah Syamsuddin As-Sumathrani (w. 1039/1630) atau lebih dikenal dengan Syamsuddin Pasai. Ia adalah murid dari Hamzah Fansuri yang mengembangkan paham wujudiyah di Aceh. Kitab yang ditulis, *Mir'ah al-Qulūb*, *Mir'ah al-Mukmīn* dan lainnya. Ulama dan pujangga lain yang pernah datang ke kerajaan Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri (w. 1068/1658). Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesusastraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab *Bustānul Salatin*.⁹

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada masa kolonial Belanda ulama yang berjasa dalam menggagas tumbuhnya madrasah di Indonesia antara lain Syekh Abdullah Ahmad, pendiri Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1909.¹⁰ Syekh M. Thaib Umar, pada tahun 1910 mendirikan Madrasah School di Batu Sangkar. Tiga tahun kemudian madrasah ini ditutup dan baru pada tahun 1918 dibuka kembali oleh Mahmud Yunus dan pada tahun 1923 madrasah ini berganti nama dengan Diniyah School. Pada tahun yang sama Rengkayo Rahmah El Yunusiyah mendirikan Madrasah Diniyah Putri Padang Panjang. Madrasah Diniyah inilah yang kemudian berkembang di Indonesia, baik merupakan bagian dari pesantren atau surau, maupun berdiri di luarnya.¹¹ Menurut hemat saya, peran tokoh di atas sangat urgen dalam pengembangan ajaran

⁸Lihat dalam Azra, *Jaringan Ulama*, h. 23. Lihat pula dalam A. Teeuw, *Indonesia dalam Kegelisahan dan Keberaksaraan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), h. 45-46.

⁹Azra, *Jaringan Ulama*, h. 24.

¹⁰Mulyanto Sumardi, *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1978), h. 49.

¹¹*Ibid.*

Islam di Sumatera Barat. Tidak terkecuali di Kota Binjai¹², yang dikenal sebagai Kota Rambutan. Kota ini juga memiliki seorang ulama yang kharismatik yang telah mengembangkan sebuah lembaga pendidikan Islam di Binjai, mereka adalah Syekh H. Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami.

Syekh Abdul Halim Hasan merupakan seorang ulama besar di Sumatera Utara yang menyampaikan dakwahnya di masyarakat luas, beliau juga merupakan seorang penulis yang produktif terlebih untuk ukuran zamannya. Banyak karyanya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku, bahkan telah terbit di negeri jiran Malaysia. Adapun karya-karya beliau adalah *Tafsir Alquran Al-Karim* bersama H. Zainal Arifin Abbas, dan Abdurrahman Haitami. Selanjutnya beliau juga membuat buku dengan judul-judul berikut *Bingkisan Adab dan Hikmah, Sejarah Fiqh, Wanita dan Islam, Hikmah Puasa, Lail al-Qadar, Cara Memandikan Mayat, Tarekh Tamaddun Islam, Sejarah Kejadian Syara' Tulis Arab (terbit di Malaysia), Tarikh Abi Al Hasan Al-Asy'ari, Sejarah Literatur Islam dan Poligami dalam Islam*. Tidak hanya itu tulisannya dalam bentuk artikel juga banyak tersebar di beberapa majalah yang salah satunya adalah majalah Al-Islam yang terbit di Sumatera Timur.¹³

Selain dikenal sebagai ulama dan penulis Syekh Abdul Halim Hasan juga merupakan dosen. Perannya sangat besar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) baik dari segi

¹²Penjelasan Kota Binjai lihat dalam Suprayitno, *Sejarah Kota Binjai: Sebuah Tinjauan Singkat Menuju ke Arah Penulisan Sejarah Kota* (Binjai: Makalah tidak diterbitkan, 2015), h. 2. Lihat pula M. Yusuf Pasaribu, *Sejarah Kereta Api Tempo Dulu di Sumatera Utara* (Medan: t.p., 2011), h. 14; Tengku Luckman Sinar Basarshah II, *Perang Sunggal (1872-1895)* (Medan: t.p., 1996), h. 9, 10, 14.

¹³Azhari Akmal Tarigan, "Syekh H. Abdul Halim Hasan (1901-1969); Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam", dalam Syekh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Ed. 1, cet. 1, (Jakarta: Kencana Persada, 2006), h. Ixi.

ilmiahnya sebagai guru besar maupun pengabdianya membangun fisik Universitas Islam Sumatera Utara. Kini nama Syekh H. Abdul Halim Hasan diabadikan sebagai nama salah satu Sekolah Tinggi Agama Islam di kota Binjai yang beralamatkan di Jalan Ir. H. Juanda No. 5 Kota Binjai Sumatera Utara yang telah berdiri sejak tahun 1989. STAI ini telah mendapat izin operasional Departemen Agama RI Nomor 183 Tahun 1991. Perubahan nama STAI Al-Ishlahiyah menjadi STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI Nomor Dj.I/Dt.I.IV/II/PP.00.9/678/2011 tanggal 7 April 2011 tentang persetujuan Perubahan Nama STAI.

Mengenai penabalan nama Sekolah Tinggi Agama Islam di kota Binjai seperti yang sudah dipaparkan di atas bahwasanya beliau adalah merupakan salah satu perintis berdirinya madrasah Al-Ishlahiyah sejak tahun 1920 yang saat itu bernama madrasah Jam'iyatul Khairiyah kemudian berubah nama menjadi Madrasah Arabiyah School dan berikutnya berubah lagi namanya menjadi Madrasah Al-Ishlahiyah yang menyelenggarakan Pendidikan Agama (PGA) di bawah kepemimpinan Alm. Ustadz Ishak Akini salah seorang murid Syekh Abdul Halim Hasan. Kemudian dilanjutkan dengan Alm. KH. Zamachsyari di masa inilah berdiri sekolah Tinggi, yakni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Ishlahiyah. Melihat perjuangan yang dilakukan Syekh H. Abdul Halim Hasan dalam membangun pendidikan dan kegigihannya dalam pergerakan baik sebelum dan sesudah kemerdekaan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai peran Syekh H. Abdul Halim Hasan dalam membangun pendidikan di Kota Binjai.¹⁴

¹⁴Secara detail kita bisa membaca tentang Kesultanan Deli dalam Muhammad Takari, *et al.*, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, cet. 1 (Medan: USU Press dengan Kesultanan Deli, 2010).

Sementara H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami merupakan murid dari Syekh Abdul Halim Hasan. Keduanya sering digandengkan dengan Syekh Abdul Halim Hasan sehingga tak ayal ketiganya dikenal dengan sebutan Ulama Tiga Serangkai. Bukan hanya Syekh Abdul Halim Hasan, kedua muridnya juga memiliki karya dan tradisi intelektual yang memukau sehingga perlu digali secara serius agar diperoleh informasi yang benar. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “ULAMA TIGA SERANGKAI: Sejarah, Kontribusi dan Tradisi Intelektual.”

B. Perumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Syekh H. Abdul Halim Hasan?
2. Bagaimanakah sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual H. Zainal Arifin Abbas?
3. Bagaimanakah sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Abdurrahim Haitami?

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut:

Lihat Suprayitno, *Sejarah Kota Binjai; Sebuah Tinjauan Singkat Menuju ke Arah Penulisan Sejarah Kota* (Binjai: Makalah tidak diterbitkan, 2015), h. 3. Makalah ini disajikan pada acara “Seminar Sejarah dan Budaya Kota Binjai” dalam rangka peringatan Hari Jadi Kota Binjai yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Binjai bekerjasama dengan Dewan Pengurus Daerah Forum Pembauran Kebangsaan Kota Binjai, Pendopo Umar Baki, Binjai 26 Mei 2015.

1. Untuk mendiskripsikan sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Syekh H. Abdul Halim Hasan.
2. Untuk mendiskripsikan sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual H. Zainal Arifin Abbas.
3. Untuk mendiskripsikan sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Abdurrahim Haitami.

D. Manfaat Penelitian

Dengan studi ini diharapkan kiranya dapat memberikan manfaat berikut ini:

1. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan terutama bagi pemangku kebijakan pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, dan para pendidik dalam rangka merekonstruksi sistem pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntutan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat yang sedang mengalami modernisasi atau proses berkembang ke arah kemajuan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin memfokuskan diri dalam membangun sistem pendidikan Islam yang merupakan sumber yang kuat bagi peradaban Muslim itu sendiri. Penelitian ini juga kiranya dapat bermanfaat bagi peneliti dan para peminat studi sejarah sosial pendidikan Islam terutama bagi para peneliti yang ingin menguak lebih dalam lagi tentang sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual para tokoh.
3. Penelitian ini berguna dalam memperkaya khazanah literatur pendidikan Islam.

E. Pembatasan Istilah

Sebagai sebuah studi ilmiah, maka akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai konsep-konsep dari term-term yang menjadi perhatian utama dalam kajian ini agar mendapatkan kesamaan pemahaman pada bagian-bagian selanjutnya.

1. Syekh. H. Abdul Halim Hasan

Syekh. H. Abdul Halim Hasan merupakan ulama kharismatik penggagas sebuah madrasah modern di Binjai. Beliau juga penulis *Kitab Tafsir Ulama Tiga Serangkai* dan kitab-kitab lainnya. Selain sebagai guru, beliau juga merupakan politikus dan organisatoris ulung pada masanya.

2. H. Zainal Arifin Abbas

H. Zainal Arifin Abbas merupakan murid Syekh H. Abdul Halim Hasan yang lahir di Medan dan lama mengabdikan di Binjai. Beliau dibesarkan di lingkungan keluarga yang taat beribadah dan kuat pengaruh agamanya. Selain menulis, beliau juga dikenal sebagai politisi Partai Persatuan Pembangunan dan fokus sebagai pimpinan Al-Ittihadiyah.

3. Abdurrahim Haitami

Abdurrahim Haitami merupakan murid Syekh H. Abdul Halim Hasan. Bersama dengan H. Zainal Arifin Abbas, mereka menulis *Tafsir Ulama Tiga Serangkai*. Beliau dikenal murid yang tekun dan gigih hingga layak disandingkan dengan ulama lainnya di Sumatera Timur.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah (*historical research*)¹⁵ dengan pendekatan sejarah sosial (*social history*

¹⁵M. Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 1 (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), h. 67. Penelitian sejarah (*historical research*) adalah proses menguji dan mengkaji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dengan menganalisis secara kritis bukti-bukti dan data-data yang ada sehingga menjadi penyajian dan rekonstruksi sejarah yang dapat dipercaya. Lihat dalam Paul D. Leedy, *Practical Research: Planning and Design* (New York: McMillan Publishing Co, 1978), h. 71.

approach).¹⁶ Prosedur yang dilalui dalam penelitian sejarah mencakup empat langkah, yakni heuristik, kritik sumber, analisis/ interpretasi, serta historiografi.¹⁷

1. Heuristik

Heuristik berarti mengumpulkan sumber-sumber, langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian ini. Sumber-sumber yang dikumpulkan dapat dikategorikan kepada dua macam, pertama, sumber-sumber tertulis yakni menelusuri sumber di beberapa perpustakaan dengan mengumpulkan tulisan-tulisan dan menemukan arsip atau naskah klasik terkait dengan topik penelitian. Di samping studi kepustakaan, beberapa sumber juga akan dikumpulkan melalui informasi yang diperoleh di museum, tulisan pada jurnal, koran maupun melalui internet. Kedua, sumber-sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara dengan sejumlah tokoh masyarakat yang mengetahui tentang peristiwa yang sedang diteliti, salah satunya adalah H. Choliluddin Usman Batubara, H. Ahmad Fauzi, dan lain-lain.¹⁸

2. Kritik sumber

Kritik dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh, baik melalui studi kepustakaan maupun informasi yang telah diperoleh dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh masyarakat terkait. Gunanya adalah untuk mendapatkan fakta. Prosedur kritik sumber dilakukan melalui dua langkah yakni

¹⁶Lihat dalam Hasan Asari, *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1 (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006), h. 27.

¹⁷Lihat Helius Syamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996), h. 60. Louis Gottchalk, *Understanding History: A Primer Historical Method*, terj. Nugroho Notosutanto, *Mengerti Sejarah*, cet. 1 (Jakarta: UI Press, 1983), h 18; dan Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

¹⁸Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 30-31.

kritik eksternal dan kritik internal.¹⁹ Kritik eksternal dilakukan untuk menguji kredibilitas sumber. Sedangkan kritik internal dilakukan untuk menguji otentisitas dan akurasi konten (isi) dari informasi yang telah diperoleh. Kritik ekstern yang dilakukan pada saat pengumpulan data dengan menyeleksi mereka yang memenuhi syarat untuk diwawancara dengan mengidentifikasi antara usia dengan waktu peristiwa, jabatan yang narasumber pegang saat peristiwa terjadi, watak, daya ingat. Untuk sumber tertulis, peneliti melakukan pengujian dengan cara memperhatikan tahun penulisan atau penerbitan sumber, semakin dekat terhadap angka peristiwa maka hasil semakin baik. Selain itu penulis juga memperhatikan penerbit atau yang mengeluarkan sumber, bentuk dari sumber apakah asli atau palsu, serta turunan atau bukan, selain itu peneliti pun memperhatikan gaya bahasanya. Sedang kritik intern lebih ditekankan pada isi sumber dengan cara membandingkan isi kedua sumber tersebut baik lisan maupun tulisan. Tahap kritik ini dilakukan untuk menghindari berbagai kemungkinan terjadinya distorsi, kekeliruan, dan pemalsuan terhadap keabsahan sumber.

Sedang menurut Kuntowijoyo, kritik yang disebut juga *verifikasi* atau kritik sumber atau keabsahan sumber, ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber melalui proses kritik ekstern dan kredibilitas atau dipercayai yaitu dengan kritik intern. Jadi dengan kata lain, kritik intern dilakukan untuk memperoleh sumber otentik, sedang kritik intern untuk memperoleh sumber kredibel.²⁰

Untuk itu, berdasarkan pada tahapan kritik maka peneliti melakukan analisis dan klasifikasi terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Analisis sumber adalah proses analisis

¹⁹Lihat F. L. Whitney, *The Elements of Research*, cet. 1 (New York: Prentice Hall, t.t.), h. 204.

²⁰Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), h. 98-99.

sumber-sumber yang telah ditemukan melalui kritik intern maupun ekstern untuk mengetahui kesahihan dan kredibilitas sumber yang bisa dipertanggung-jawabkan. Sedangkan klasifikasi sumber adalah proses pemilahan dan pengelompokan sumber sesuai dengan kredibilitas dan fungsi masing-masing sumber. Kedua tahapan ini dilakukan untuk menentukan fakta sejarah yang kemudian dijadikan sebagai dasar pembuatan laporan ini. Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, penulis menganalisis sumber tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis kertasnya, jenis tulisannya, apakah tulisan tangan, diketik atau hasil *print out*. Sumber koran dan majalah yang diperoleh kondisinya relatif jelas. Pada tahap kritik intern info dari sumber lisan dicek silang dengan informasi terdiri dari buku, koran, dan majalah. Sumber tertulis dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-Infonya sebagian bersifat sekunder dan primer.

Untuk memperoleh data yang mantap dan akurat dengan validitas yang tinggi dipakai sumber-sumber yang primer dan ditunjang dengan sumber-sumber sekunder dan tersier, serta menghindari penggunaan sumber tunggal. Keakuratan sumber datanya terlebih dahulu diuji dengan memakai kritik internal dan kritik eksternal sebagaimana prosedur yang telah dijelaskan di atas. Sumber primer dalam penelitian ini adalah peninggalan sejarah yang ada. Sedangkan sumber sekunder adalah tulisan-tulisan terkait dengan topik penelitian, baik dalam bentuk buku, majalah, koran dan informasi internet. Untuk memastikan kredibilitas sebuah sumber, harus juga diajukan berbagai pertanyaan kritis seperti contoh berikut.

- a) Apakah pembuat sumber sejarah adalah orang yang benar-benar menyaksikan peristiwa itu?
- b) Apakah orang tersebut jujur dan berani untuk mengungkapkan kebenaran dalam sumber yang ditulisnya?
- c) Apakah dia mempunyai kelayakan menulis sumber itu dan sebagainya. Sumber sejarah juga harus dibanding-

bandingkan dengan sumber-sumber yang lain yang lebih independen.²¹

Apabila sumber sejarah dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara tepat dan meyakinkan, maka sumber-sumber sejarah tersebut dapat dikatakan otentik. Untuk keperluan itu dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti paleografi, epigrafi, genealogi, numismatic dan sebagainya.²²

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian yang menggunakan metode sejarah (*historical research*) adalah cerita atau penuturan lisan, atau catatan dari para saksi mata tentang terjadinya suatu peristiwa. Dokumen atau catatan yang ditulis oleh para saksi mata berkenaan dengan suatu peristiwa,²³ khususnya terkait dengan sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai. Sumber data primer ini akan dijadikan sumber rujukan utama dalam penelitian ini, berupa hasil penuturan lisan para saksi mata terhadap sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai,²⁴ hasil observasi penulis terhadap peninggalan sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai, dokumen-dokumen yang dibuat dalam berbagai literatur, buku pedoman, ketetapan, peraturan, laporan, termasuk makalah dan tulisan para tokoh yang menyuarakan ide, gagasan, dan pemikiran tentang sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai.

²¹Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 67.

²²*Ibid.*, h. 67.

²³John W. Best, *Research in Education*, Terj. Sanapiah Faisal dan Muljadi Guntur Waseso (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 391

²⁴Beberapa di antara tokoh yang diwawancarai adalah H. Amru Daulay, H. Chaliluddin Usman Batubara, H. Ahmad Fauzi, H. Yundiser, serta H. Achyar Daulay.

Di antara sumber primer²⁵ yang digunakan dalam penelitian ini adalah peninggalan-peninggalan sejarah dari sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai yang masih ada hingga saat ini, misalnya karya-karya dan peninggalan-peninggalan sejarah lainnya. Sedangkan literatur yang dijadikan sumber primer dalam penelitian ini adalah manuskrip surat-surat penting dan arsip tentang sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai yang masih ada, misalnya arsip karya-karya serta arsip-arsip lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Selain sumber data primer sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini juga didukung oleh sumber-sumber sekunder dan tersier yang meliputi bidang-bidang sejarah Islam, sejarah kebudayaan dan peradaban Islam, sejarah pendidikan Islam, ensiklopedi-ensiklopedi, leksikon-leksikon, majalah-majalah, makalah-makalah, serta surat kabar-surat kabar yang ada kaitannya dengan tema dan topik yang akan dibahas. Inilah sumber-sumber penting yang menjadi referensi dan sumber untuk menguak sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai. Sumber ini digunakan sebagai pelengkap analisis, atau karena data yang diperlukan tidak terdapat pada sumber primer, dengan syarat, bahwa data tersebut tidak bertentangan dengan data lain yang diperoleh dari sumber primer. Karena itulah, semua data yang berasal dari sumber sekunder tetap dikonsultasikan kepada sumber primer.

²⁵Sebuah sumber dapat dikatakan primer atau sekunder bergantung pada sifat dan tujuan penelitian itu sendiri. Hal ini berarti sebuah sumber sekunder untuk penyelidikan tertentu, dapat dijadikan sumber primer untuk penyelidikan lainnya. Sementara sumber primer dapat dipakai jika sumber sekundernya tidak ada. Lihat dalam Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Edisi Ketujuh, cet. 4 (Bandung: Tarsito, 1980), h. 134.

Di antara sumber informasi yang dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* yang ditulis oleh Ulama Tiga Serangkai. Buku karya Syekh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Ahkam*, yang diterbitkan tahun 2012. Karya H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim Haitami yang berisi informasi tentang mereka.

3. Interpretasi/Sintesis

Sintesis adalah usaha dari sejarawan untuk menggabungkan fakta-fakta sejarah yang telah dipilih menurut hubungan kronologis dan sebab akibat (kausalitas). Pada tahapan ini penulis akan melakukan interpretasi sumber agar didapat sumber yang urut waktu (kronologis), sehingga siap untuk disusun menjadi tulisan sejarah. Perhatian terbesar pada tahapan ini ialah proses pendekatan terhadap fakta-fakta sejarah yang sudah terkumpul dengan menyusun kerangka penulisan yang kritis dan kemudian dianalisa sehingga selanjutnya siap untuk disusun menjadi sebuah tulisan sejarah yang ilmiah. Imajinasi sangat diperlukan dalam tahapan ini, namun di sini imajinasi yang dipergunakan ialah imajinasi sejarah.²⁶

Menurut Kuntowijoyo, interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan, dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.²⁷ Menurut Helius Syamsuddin, teknik analisis data historis adalah analisis data sejarah yang menggunakan kritik sumber sebagai metode untuk menilai sumber-sumber yang digunakan dalam penulisan sejarah.²⁸

²⁶G.J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), h. 203.

²⁷Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, h. 96.

²⁸Syamsuddin, *Metodologi Sejarah*, h. 89.

Menurut Berkhofer yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman, analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.²⁹ Menurut Sartono Kartodirdjo, analisis sejarah ialah menyediakan suatu kerangka pemikiran atau kerangka referensi yang mencakup berbagai konsep dan teori yang akan dipakai dalam membuat analisis itu. Data yang telah diperoleh diinterpretasikan, dianalisis isinya dan analisis data harus berpijak pada kerangka teori yang dipakai sehingga menghasilkan fakta-fakta yang relevan dengan penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis historis. Teknis analisis historis merupakan analisis yang mengutamakan pada ketajaman dalam melakukan interpretasi sejarah. Kegiatan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah dimulai dengan menyeleksi dan membandingkan data, kemudian diinterpretasikan untuk mendapat berbagai keterangan lengkap mengenai data yang dijadikan fakta sejarah. Mengacu pada kajian teori, fakta diberi keterangan baik yang mendukung atau menolak sampai tersusun fakta yang saling menunjukkan hubungan yang relevan kemudian diinterpretasikan guna mendapatkan hasil penelitian dan agar dapat diperoleh kesimpulan-kesimpulan yang seobyektif mungkin.

4. Historiografi

Historiografi adalah upaya menyusun rangkaian fakta-fakta yang sudah disintesakan dalam bentuk tulisan sejarah yang kritis analitis. Melalui tahapan ini peneliti berharap dapat menyajikan suatu tulisan sejarah yang baik dan ilmiah, sehingga

²⁹Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 64.

³⁰Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu*, h. 2.

memiliki nilai sebagaimana yang diharapkan. Historiografi ini merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah yang bertujuan untuk menciptakan kembali totalitas peristiwa masa lampau yang sesungguhnya terjadi.³¹

G. Kajian Pustaka

1. Sumber Primer

Karya Ulama Tiga Serangkai berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim* merupakan rujukan primer dalam penelitian ini. Meskipun menjadi rujukan primer, namun dalam kitab ini tidak menginformasikan secara detail terkait biografi intelektual Ulama Tiga Serangkai. Buku-buku lainnya, misalnya *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.* Buku ini merupakan kitab sejarah yang mendeskripsikan kisah Nabi Muhammad saw. Secara detail, namun tidak menginformasikan Ulama Tiga Serangkai secara detail.

2. Sumber Sekunder

Dalam karyanya yang berjudul *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Tengku Luckman Sinar Basyarsah II membahas tentang berdiri dan runtuhnya Kesultanan Melayu Langkat, namun di buku ini belum membahas tentang Ulama Tiga Serangkai. Djohar Arifin Husin di dalam bukunya *Sejarah Kesultanan Langkat*, hanya menampilkan peradaban Islam di bumi Langkat, sangat sedikit sekali mendeskripsikan pendidikan Islam yang ada di Langkat maupun Binjai ketika itu. Selanjutnya Imanuddin K., di dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Ringkas Masjid 'Azizi Tanjung Pura*, menceritakan proses berdirinya masjid-masjid yang ada di seluruh Kejuruan di wilayah Kesultanan Langkat, seperti pada tahun 1887, Masjid Raya Binjai dibangun Sultan Musa,

³¹Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), h. 21.

peresmian pemakaiannya oleh Sultan Abdul Azis pada tahun 1890, dan dipugar sebagaimana keadaan sekarang oleh Sultan Mahmud pada tahun 1924.³² Kemudian buku *Sejarah Al-Ishlahiyah Binjai* yang ditulis oleh para alumni generasi keempat madrasah ini seperti Abdul Jalil Siddin, Mansurdin, Ahmad Fauzi, dan Yundiser, diterbitkan pada tahun 1991. Buku ini menceritakan sejarah Al-Ishlahiyah Binjai, di mana cikal bakal berdirinya adalah dengan pendirian Jam'iyatul Khairiyah dan *Arabiyah School*. Namun buku ini belum membahas secara tuntas terkait dengan penelitian ini. Buku karya Ya'cub, H. Abubakar, *Sejarah Musabaqah/Sayembara Tilawatil Pembacaan Alquran di Sumatera Timur/Sumatera Utara*, manuskrip, tidak diterbitkan. Buku ini hanya menceritakan gambaran biografi singkat tentang Ulama Tiga Serangkai.

Berbeda dengan beberapa karya tersebut di atas, studi ini berupaya membahas tentang pendidikan Islam di Binjai dengan fokus pembahasannya pada sejarah, kontribusi dan tradisi intelektual Ulama Tiga Serangkai secara komprehensif dan utuh. Menurut hemat penulis, hingga sejauh ini belum ada karya ilmiah yang membahas secara komprehensif dan utuh serta didasari oleh data dan fakta sejarah yang sah dan valid dan masih relevan dengan kondisi dan situasi sekarang ini.

H. Sistematika Penulisan

Hasil-hasil penelitian dituangkan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab. Masing-masing bab terbagi menjadi beberapa bagian dan sub bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang merumuskan dasar-dasar pemikiran mengapa tema dan topik ini perlu diteliti. Bab ini juga memuat pembahasan secara berturut-turut tentang perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

³²Imanuddin, *Sejarah Ringkas*, h. 4-6.

penelitian, pembatasan istilah, metodologi penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua ini mencoba memaparkan biografi Syaikh H. Abdul Halim Hasan, dengan kajian tentang keluarga dan masa kecil Syaikh H. Abdul Halim Hasan, biografi intelektual Syaikh H. Abdul Halim Hasan, karir Syaikh H. Abdul Halim Hasan, karya akademik Syaikh H. Abdul Halim Hasan, serta aktivitas Syaikh H. Abdul Halim Hasan dalam bidang pendidikan.

Pada bab yang ketiga ini akan membahas secara khusus tentang biografi H. Zainal Arifin Abbas dengan subbahasan terkait kehidupan dan masa kecil Zainal Arifin Abbas, petualangan intelektual Zainal Arifin Abbas sebagai murid dan guru, karir Zainal Arifin Abbas, karya monumental Zainal Arifin Abbas, dan Zainal Arifin Abbas: refleksi intelektualitas.

Pada bab keempat, akan menampilkan biografi Abdurrahim Haitami dengan subbahasan tentang masa kecil dan kehidupan Abdurrahim Haitami, pendidikan Abdurrahim Haitami, karir Abdurrahim Haitami, serta karya-karya Abdurrahim Haitami.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini menyajikan kesimpulan-kesimpulan yang memuat temuan-temuan penting yang ditarik dalam pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu dan juga menyajikan saran-saran. Kemudian diakhiri dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

SYAIKH H. ABDUL HALIM HASAN

A. Keluarga dan Masa Kecil Syekh H. Abdul Halim Hasan

Syekh H. Abdul Halim Hasan (selanjutnya disebut dengan Abdul Halim) lahir di sebuah kampung yang bernama Limau Sundai terletak di sebelah Barat kota Binjai, sebuah kota praja (*gemeente*) yang dahulu merupakan bagian dari Kesultanan Langkat dan sekarang merupakan sebuah kotamadya, pada tanggal 15 Mei 1901.¹ Orang tuanya bernama Hasan yang bekerja sebagai petani dan berasal dari Manambin, Mandailing Julu dan bermarga Daulay.² Abdul Halim menghabiskan waktu sehari-hari untuk membaca buku pelajaran, di samping membantu orang tuanya. Melihat karya-karyanya, tampak bahwa Abdul Halim sejak kecil termasuk si “kutu buku”. Bahkan tidak berlebihan jika disebut ciri keulamaannya telah tampak sejak kecil yang ditunjukkannya dengan ketekunan dalam melaksanakan salat fardu lima waktu. Tidak itu saja, ia juga merupakan anak yang sangat rajin menuntut ilmu, terlebih-

¹Lihat Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah Pengibar Bendera Merah Putih Pertama di Binjai* (Binjai: t.p., 1996), h. 1. Kesultanan Langkat adalah sebuah pemerintahan di bawah kendali seorang Sultan yang ketika Syekh Abdul Halim Hasan lahir, Kesultanan Langkat dipimpin oleh Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah. Belakangan Syekh Abdul Halim Hasan memiliki kedekatan dengan ulama-ulama yang berasal dari Tanjung Pura Langkat. Tentunya Kesultanan Langkat menjadi patron Syekh Abdul Halim Hasan dalam memantapkan kedudukannya sebagai seorang mudir di Madrasah Arabiyah School di Binjai. Lihat Zaini Dahlan, “Islamic Education During Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study of Jam’iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 144-163.

²Basyral Hamidy Harahap, “Syekh Abdul Halim Hasan dan Perubahan Sosial,” Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. li.

lebih ilmu agama.³ Sebagaimana pada umumnya tokoh-tokoh berdarah Mandailing, Abdul Halim memiliki semangat kepeloporan, warak, tegar, arif, suka bekerja keras, suka berargumentasi, dan konsisten dalam pendiriannya.⁴

Abdul Halim merupakan anak-laki-laki tertua dari 6 bersaudara. Dalam keluarganya anak laki-laki berjumlah 4 orang dan anak perempuan berjumlah 2 orang. Sementara itu, ia memiliki dua orang istri. Dari istri pertama (Rahma Lubis), ia memiliki 8 (delapan) orang anak dan dari istri keduanya (Hj. Sarifah Batubara), ia memiliki 7 (tujuh) orang anak. Amru Daulay yang juga merupakan mantan Bupati Mandailing Natal adalah anak tertua dari istri kedua Syekh H. Abdul Halim Hasan.⁵

B. Biografi Intelektual Syekh H. Abdul Halim Hasan

Sewaktu Abdul Halim berusia tujuh tahun, yakni tepatnya pada tahun 1908, Abdul Halim mengenyam pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) di Binjai. Pada masa ini, Abdul Halim sudah mempelajari ilmu agama Islam dengan bimbingan sejumlah ulama yang terkenal di Sumatera Timur. Di antara ulama tempat ia menimba ilmu yaitu Fakhri Saidi Haris, Haji Abdullah Umar, Syekh Muhammad Nur Ismail, Syekh Samah,

³Lihat dalam IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara* (Medan: Majelis Ulama Indonesia Sumatera Utara, 1983), h. 233.

⁴Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, h. liii.

⁵Amru Daulay lahir di Binjai tanggal 18 Oktober 1939. Mantan Bupati Mandailing Natal dua periode (2000-2010) dan mantan Dekan Fakultas Hukum USU ini merupakan anak tertua dari Syekh Abdul Halim Hasan yang dikenal sebagai seorang ulama tafsir di zamannya. Saat ini ia berdomisili di Medan. Wawancara Achyar Daulay (anak kandung Syekh Abdul Halim Hasan), di Binjai, 15 Agustus 2017.

KH. Abdul Karim dan Syekh Hasan Maksu.⁶ Tidak ditemukan informasi tentang keahlian para gurunya, selain Syekh Hasan Maksu yang ahli dalam bidang fikih, tauhid, dan tasawuf. Akan tetapi melihat keahlian Abdul Halim Hasan dalam bidang fikih, sejarah, hadis terlebih lagi tafsir, bisa dipastikan bahwa ia belajar kepada banyak guru dengan keahlian yang berbeda-beda.

Pada tahun 1926 sewaktu musim haji, Abdul Halim sempat memperdalam ilmu-ilmu keislaman kepada ulama terkenal Arab Saudi yang berada di kota Makkah bernama Syekh Mukhtar al-Tharid.⁷ Ilmu-ilmu yang menjadi keistimewaan Abdul Halim adalah ilmu tafsir, hadis, sejarah dan fikih.⁸ Abdul Halim bukan saja belajar ilmu agama, tetapi juga ilmu-ilmu umum. Tercatat bahwa ia belajar ilmu-ilmu umum kepada Jamaluddin Adinegoro tentang pers/jurnalistik dan politik pada tahun 1930 di Medan, serta belajar Bahasa Inggris kepada M. Ridwan yang merupakan pensiunan Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Langkat pada tahun 1930.⁹ Membaca aktivitas Abdul Halim sejak muda dapat dikatakan untuk ukuran masanya, ia telah memiliki kesadaran global.

⁶Terkait dengan guru-guru Syekh Abdul Halim Hasan ini tidak terdapat perbedaan antara satu sumber dengan sumber lainnya. Semua sumber sepakat mengatakan bahwa guru-guru Syekh Abdul Halim Hasan adalah sebagaimana dituliskan di atas. Lihat Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 1; Abdul Jalil Siddin, *et.al., Sejarah al-Ishlahiyah* (Binjai: t.t., 1999), h. 1; Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, h. lix; IAIN Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-ulama*, h. 233.

⁷Syekh Mukhtar al-Tharid merupakan ulama kelahiran Bogor, Jawa Barat pada 14 Februari 1862. Ia adalah ulama ahli syariat dan hakikat. Lihat Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 1.

⁸*Ibid.*, h. 2.

⁹Siddin, *Sejarah Al-Ishlahiyah*, h. 2. Sayang sekali sampai saat ini tidak mengetahui banyak hal tentang tokoh ini. Para penulis biografinya hanya mengatakan bahwa ia adalah guru Syekh Abdul Halim Hasan dalam bidang kajian bahasa Inggris. Karenanya, dapat dikatakan bahwa ia dikenal hanya karena Syekh Abdul Halim Hasan pernah menjadi muridnya.

Dalam suasana ini, kemampuan pers dan jurnalistik serta bahasa merupakan sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar lagi agar tidak tergilas dalam perang informasi tersebut.

Sekitar tahun 1920 sampai dengan 1927, masyarakat agama di Binjai dipengaruhi paham tarekat. Pendalaman dalam ilmu fikih, ilmu-ilmu alat dan sejarah sangat terbatas, sedang perdebatan dalam ilmu kalam atau tauhid sangat menonjol. Ia pada mulanya mempelajari ilmu tarekat sesuai anjuran orang tuanya, tetapi kemudian ia lebih tertarik untuk mendalami ilmu fikih, ilmu alat dan sejarah dari KH. Abdul Karim.¹⁰ Dengan demikian, ketekunannya pada ilmu-ilmu tarekat sudah mulai berkurang. Hal ini sedikit banyaknya kurang disenangi orang tuanya. Situasi demikian pernah ia ceritakan kepada teman akrabnya. Diceritakan bahwa pada suatu malam ia terlambat pulang ke rumah berhubung sampai larut malam terus belajar kepada KH. Abdul Karim. Sampai di rumah, orang tuanya tidak membukakan pintu. Tetapi tidak tahu bagaimana pada pagi harinya, ia sudah berada di dalam rumah, bersiap-siap untuk salat subuh berjamaah dengan orang tuanya di dalam rumah.¹¹

Dalam perjalanan selanjutnya, tidak ditemukan data yang akurat tentang pengembaraan ilmiah Abdul Halim. Ada yang mengatakan ia adalah alumni Timur Tengah, sementara ada juga yang mengatakan bahwa ia bukan lulusan Timur Tengah. Di antara yang mengatakan bahwa ia bukan lulusan Timur Tengah adalah Abdullah Syah. Abdullah Syah adalah salah satu murid dari Abdul Halim Hasan.¹² Secara formal, memang Abdul Halim Hasan bukanlah alumni perguruan tinggi di Timur Tengah, namun secara nonformal Abdul Halim Hasan adalah murid dari Syekh Mukhtar al-Tharid seorang ulama terkenal Arab Saudi kelahiran Bogor sebagaimana telah dikemukakan di

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

¹²Abdullah Syah, "Sambutan," dalam Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. xix.

atas. Abdul Halim belajar kepada Syekh Mukhtar al-Tharid sewaktu menunaikan ibadah haji ke Makkah pada tahun 1926. Meskipun hanya satu tahun, ia belajar kepada Syekh Mukhtar al-Tharid, namun karena kecerdasan yang dimilikinya, ia diyakini bahwa Abdul Halim sangat menguasai keilmuan yang diajarkan oleh Syekh Mukhtar al-Tharid. Hal ini dibuktikan oleh pengakuan L.M. Isa, Basyral Hamidy Harahap, Amru Helmy Daulay, Lahmuddin Nasution, Abdullah Syah, M. Yasir Nasution, Mahmud Aziz Siregar, Sariani As, Azhari Akmal Tarigan dan Agus Khair yang mengatakan bahwa Abdul Halim Hasan adalah seorang guru yang mahir dalam membaca dan menelaah kitab-kitab khazanah klasik (kitab kuning).¹³

C. Karir Syekh H. Abdul Halim Hasan

Karir Syekh H. Abdul Halim Hasan diawali pada tahun 1920. Ketika itu ia telah mulai menjadi guru bantu pada Madrasah Jami'atul Khairiyah di Binjai. Selanjutnya pada tahun 1927 madrasah tersebut merubah nama dengan Madrasah al-Arabiyah (*Arabiyah School*) atas gagasan Abdul Halim Hasan di mana ia sendiri yang menjadi *mudîr*-nya.¹⁴

Akhir tahun 1927 dapat dikatakan sebagai suatu zaman peralihan dari paham-paham yang statis kepada paham-paham yang dinamis menuju perubahan, terutama dalam bidang pendidikan agama harus dirubah sedemikian rupa, agar sekolah-sekolah agama tidak dipandang sebagai sekolah-sekolah liar. Keadaan demikian menyebabkan KH. Abdul Karim, *mudîr* Madrasah Jami'atul Khairiyah dan masyarakat Kedai Panjang Binjai yang membangun madrasah itu memberikan kepercayaan

¹³Lebih detail lihat dalam Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

¹⁴Siddin, *Sejarah al-Ishlahiyah*, h. 2.

penuh kepada Syekh H. Abdul Halim Hasan untuk menjadi mudir madrasah selanjutnya.¹⁵

Ketika Syekh H. Abdul Halim Hasan menjadi mudir, ada beberapa gagasan terkait dengan manajemen pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu itu. Di antara yang digagasnya adalah merubah nama Madrasah Jami'atul Khairiyah dengan Madrasah Arabiyah (*Arabiyah School*). Kemudian, dengan daya upayanya, ia menyusun tenaga pengajar dengan bermacam-macam keahlian, antara lain, pembelajaran Agama secara Holistik diampu oleh Usman Do'a dan Aja 'Arif, pembelajaran Agama dan Ilmiah diampu oleh A. Rahim Haitami dan Zainal Arifin Abbas; serta pembelajaran Agama dan Pemuda diampu oleh M. Ilyas Amin.¹⁶

Oleh Syekh H. Abdul Halim Hasan, pendidikan di madrasah tersebut didasarkan kepada kesanggupan dalam mengeksplor atau pengembangan diri. Artinya, para pelajar diaktifkan/diperbolehkan membentuk organisasi baik di dalam maupun di luar madrasah sesuai dengan peningkatan hidup masyarakat. Ia juga berupaya untuk menyebarkan ide, gagasan, dan buah pikirnya dengan tujuan memperluas hubungan ke tengah masyarakat dengan usaha-usaha antara lain seperti mengarang di majalah-majalah/harian terbitan Medan, mengarang buku-buku agama, menerjemahkan buku-buku sejarah Islam, menyusun tafsir Alquran.¹⁷

Dari kutipan di atas, ada kesan bahwa Syekh H. Abdul Halim Hasan telah menerapkan manajemen modern dalam mengelola madrasah. Salah satu cirinya adalah bahwa ia menempatkan seseorang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Adalah sebuah kemajuan yang ditunjukkan olehnya

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 2.

¹⁷*Ibid.*, h. 2.

dalam memanagerial dan mengorganisasikan pengelolaan madrasah. Artinya, ada penekanan perubahan proses maupun hasil dari tradisional ke modern atau dari cara-cara lama kepada cara-cara yang baru.¹⁸ Tidak hanya itu, dari segi nama madrasah nya saja sudah kelihatan bahwa penggunaan bahasa Inggris sebagai ciri modernisasi dalam pendidikan. Kemudian, ia juga memotivasi para siswa untuk membentuk organisasi, baik di dalam maupun di luar madrasah. Tercatat ada beberapa organisasi yang terbentuk di Kota Binjai berawal dari madrasah ini, misalnya al-Hilal (Organisasi Pemuda Kampung Limau Sundai) dan Majelis Syar'i. Usaha ini tidak dilakukannya secara mandiri, sebab ia dibantu oleh guru lainnya. Tentu hal ini dilakukan sebagai pengantar masyarakat untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta sadar akan harga diri di samping memikirkan adanya perubahan-perubahan di tengah-tengah masyarakat Indonesia.¹⁹

Pada tahun 1937, oleh Syekh H. Abdul Halim Hasan, Madrasah *Arabiyah School* itu diganti pula namanya dengan Madrasah Arabiyah Litstsanawiyah hingga kalimat *Arabiyah School* dihilangkan. Perubahan itu dipandang oleh masyarakat sebagai suatu pandangan yang modern dan futuristik, memandang jauh ke depan untuk kemajuan di masa mendatang.²⁰ Pada tahun 1942, ia mendapat musibah di mana rumahnya di kampung Limau Sundai hancur akibat banjir yang menimpa kampung itu. Sebab itu, ia ditampung di lokal Madrasah Arabiyah bersama keluarganya.²¹

Sebagai akibat banjir tersebut, kitab-kitab karya Syekh H. Abdul Halim Hasan yang sangat banyak menjadi basah dan

¹⁸Muhammad Hasan, "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23, No. 2, Desember 2015, h. 304.

¹⁹Siddin, *Sejarah Al-Ishlahiyah*, h. 3.

²⁰*Ibid.*, h. 4.

²¹*Ibid.*

berlumpur. Ketika kitab-kitab itu dibersihkan murid-muridnya dan dijemur, tiba-tiba datanglah berziarah T. Amir Hamzah yang ketika itu menjadi Pangeran Langkat Hulu di Binjai.²² Setelah berjumpa dengan Abdul Halim dan keluarganya, lalu T. Amir Hamzah mendatangi tempat penjemuran kitab-kitab beliau di halaman Masjid Raya Binjai. Melihat keadaan buku yang mengalami kerusakan, T. Amir Hamzah berkata kepada Abdul Halim: “mudah-mudahan Tiga Serangkai tetap tabah menghadapi takdir”. Yang dimaksud dengan tiga serangkai ialah kata-kata sanjungan T. Amir Hamzah kepada Abdul Halim Hasan, Abdurrahim Haitami, dan Zainal Arifin Abbas, penyusun *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.²³

Mulai tahun 1920, Syekh H. Abdul Halim Hasan telah mengajar di Binjai. Di kota ini, ia merupakan guru yang paling lama mengajar, yaitu sampai tahun 1947. Pelajaran yang diberikan olehnya selama masa tersebut dianggap sebagai suatu reformasi dan modernisasi terhadap pendidikan/pelajaran dan pengetahuan agama-agama di kala itu. Terutama karena di dalam pelaksanaannya dilakukan dengan bijaksana, di mana pokok-pokok masalah diuraikan secara terbuka dan akuntabel, serta dalam mengambil kesimpulan dilakukan secara adil yang tidak dipengaruhi golongan apapun.

Kemudian setelah tahun 1947, Syekh H. Abdul Halim Hasan berpindah-pindah mengajar. Barangkali disebabkan oleh perjuangan fisik kemerdekaan ketika itu. Sejak tahun 1947 sampai tahun 1948, ia mengajar di Kota Raja (sekarang Banda

²²Tengku Amir Hamzah merupakan Pahlawan Nasional 1978 yang lahir di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara, pada 28 Februari 1911 dan meninggal dunia pada 20 Maret 1946 di Kuala Begumit, Binjai. Lihat Zaini Dahlan, *Sejarah Sosial Jam'iyah*, h. 312-317. Lihat pula Djohar Arifin Husin, *Tengku Amir Hamzah: Tokoh Pergerakan Nasional, Konseptor Sumpah Pemuda, Pangeran Pembela Rakyat, Tak Pernah Berhenti Mengabdikan Untuk Bangsa Sampai Akhir Hayat* (Jakarta: Bumi Timur Jaya, 2011), h. 1.

²³Siddin, *Sejarah al-Ishlahiyah*, h. 4.

Aceh). Dari tahun 1948 sampai tahun 1950, ia berada di Langsa, dan dari tahun 1950 sampai wafatnya tahun 1969, ia mengajar di Binjai dan sekitarnya serta di kota-kota lain yang ada di Sumatera Utara.²⁴

Syekh Abdul Halim memiliki sejumlah murid yang berkiprah di Sumatera Utara. Pertama, Zainal Arifin Abbas, sesepuh Partai Persatuan Pembangunan Wilayah Sumatera Utara. Kedua, Amru Daulay yang pernah menjadi Dekan Fakultas Hukum USU Medan. Ketiga, Ahmaddin yang merupakan dosen Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Keempat, A. Karim YS. yang pernah menjadi Kepala Bagian Koordinasi dan Pengawasan Perwakilan Departemen Agama Propinsi Sumatera Utara. Kelima, Izuddin Qadi yang pernah menjadi Kepala Penerangan Mobil Jawatan Penerangan Propinsi Sumatera Utara di Medan. Keenam, Zainal Abidin Nurdin yang pernah menjadi anggota Dewan Konstituante.²⁵ Ia juga memiliki murid di Malaysia, di antaranya adalah M. Ahmad Syah bin H. Abd. Jabbar (Qadhi Johor) dan M. Bahauddin (ahli nahu di Kelantan).²⁶ Dua nama terakhir membuktikan bahwa Abdul Halim Hasan juga memiliki murid di luar negeri. Hal ini juga membuktikan bahwa Syekh Abdul Halim juga mengajar sampai luar negeri.

Selain dalam bidang pendidikan, Syekh H. Abdul Halim Hasan juga memiliki karir yang cemerlang dalam bidang organisasi baik sosial maupun politik. Pada masa penjajahan Belanda, ia merupakan anggota pemimpin Ikhwan al-Shafa, perhimpunan para ulama/intelektual di Medan sekarang ICMI pada tahun 1927. Ia juga merupakan Ketua Umum al-Hilal (Organisasi Pemuda) Kampung Limau Sundai tahun 1927.

²⁴Siddin, *Sejarah al-Ishlahiyah*, h. 4-5.

²⁵Penulis tidak memiliki data yang lengkap terkait biografi sebagian murid-murid Syekh Abdul Halim Hasan di atas. Namun begitu, barangkali secara sederhana dapat dilihat dalam Siddin, *Sejarah al-Ishlahiyah*, h. 5.

²⁶*Ibid.*

Selanjutnya secara berturut-turut, ia merupakan *mudîr* Madrasah Arabiyah School di tahun 1927, anggota Pengurus Pembangunan Perguruan Taman Siswa Binjai pada tahun 1936, penasihat Pengurus Arabiyah School di Binjai tahun 1927, anggota Majelis Syar'iy tahun 1937 di Binjai, serta penasihat Al-Jam'iyatul Wasliyah tahun 1938 di Binjai.²⁷ Pada masa penjajahan Jepang, ia merupakan anggota pengurus BOMPA (Jepang) tahun 1934 di Binjai, anggota Majelis Tarjih Muhammadiyah tahun 1943 di Binjai, serta merupakan Ketua Umum Majelis Islam Tinggi (MIT) tahun 1943 di Binjai.²⁸

Pada masa detik-detik Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945, Syekh H. Abdul Halim Hasan merupakan Ketua Sidang Majelis Islam Tinggi (MIT) pada tanggal 6 September 1945 bertempat di gedung madrasah Arabiyah School Binjai. Setelah adanya dua buah telegram: pertama dari Djamaluddin Adinegoro, yaitu ditujukan kepada Syekh Abdul Halim sebagai Ketua Majelis Islam Tinggi (MIT) Binjai, dan kedua dari Buya A.R. Sutan Mansyur (Ketua Muhammadiyah Sumatera) yang ditujukan kepada Abdul Rahim Haitami (Ketua Muhammadiyah Cabang Binjai). Kedua buah telegram itu dikirim dari Bukit Tinggi (Sumatera Barat). Isi kedua telegram adalah menyatakan bahwa Indonesia sudah merdeka, yang diproklamkan oleh Soekarno-Hatta, atas nama Bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Pemerintah Republik Indonesia, Mr. Teuku Muhammad Hasan sebagai Gubernur Sumatera. Untuk mendukung proklamasi 17 Agustus 1945, di Kota Binjai dan Langkat dikibarkan bendera merah putih dan persiapan pembentukan Pemerintahan Republik Indonesia di kota Binjai dan Langkat. Telegram diterima pada pukul 11.00 WIB di Binjai. Dengan adanya kedua telegram dari bukit Tinggi tersebut di atas, sidang/rapat penetapan dan memutuskan pada

²⁷*Ibid.*, h. 7.

²⁸*Ibid.*, h. 7.

hari itu juga bendera merah putih dikibarkan di Kota Binjai pertama kali. Pengibaran bendera merah putih dilaksanakan bertempat di simpang empat Jalan Kebun Lada (sekarang Jalan Perintis Kemerdekaan) di Binjai.²⁹

Mr. Teuku Muhammad Hasan, Gubernur Sumatera, menginstruksikan kepada seluruh rakyat Sumatera pada tanggal 4 Oktober 1945, agar rakyat dan masyarakat menyusun/membentuk Pemerintahan Republik Indonesia di daerah masing-masing. Yakni dari desa sampai kabupaten, beserta membentuk Komite Nasional Indonesia (KNI) dan Barisan Pemuda Indonesia (BPT) yang telah diresmikan oleh Gubernur pada tanggal 30 September 1945 bertempat di Perguruan Taman Siswa di Jalan Amplas Medan. Bersama-sama dengan para pemuda dan masyarakat, pada tanggal 5 Oktober 1945, Syekh H. Abdul Halim Hasan mengadakan rapat bertempat di gedung Madrasah Arabiyah School pukul 10.00 WIB membentuk/menyusun Pemerintahan Republik Indonesia untuk daerah Kota Binjai dan Langkat. Rapat menetapkan/memutuskan daftar nama-nama para Camat/Asisten Wedana, Wedana, Bupati/Asisten Residen diajukan kepada Gubernur Sumatera untuk mendapat pengesahan dan sistem kerajaan/feodal dihapuskan.³⁰

Kemudian pada masa ini, secara berturut-turut, Syekh H. Abdul Halim Hasan memimpin sejumlah organisasi. Ia menjadi Ketua Umum pasukan “Hizbullah-Sabilillah-Mujahidin”, Komando Sektor Barat Utara Front Medan Area di Binjai dari tanggal 7 November 1945 sampai 21 Juli 1947 di Binjai, Ketua persatuan perjuangan (*volksvront*) Langkat Binjai sejak 15 Januari 1946 sampai 21 Juli 1947 di Binjai, Ketua Makam Syuhada (makam pahlawan) sejak tanggal 15 Januari 1946 sampai 21 Juli 1947 di Binjai, anggota Dewan Pertahanan RI Sumatera Timur di Pematang Siantar sejak tanggal 15 Januari

²⁹*Ibid.*, h. 7.

³⁰*Ibid.*, h. 8.

1946 sampai 26 Agustus 1947 di Langsa, serta Kepala Jawatan Agama Kabupaten Langkat/Binjai sejak tahun 1946 sampai pensiun.³¹

Selanjutnya pada masa Agresi I dan II, Syekh H. Abdul Halim Hasan merupakan anggota Staf Gubernur Militer Aceh Langkat dan Tanah Karo dengan pangkat Letnan Kolonel Titulir, dengan pengangkatan keputusan Wakil Presiden/Wakil Panglima Tertinggi Drs. Mhd. Hatta, dengan nomor 6/WKP/SUM/46 Tanggal 26 Agustus 1947 dari Bukit Tinggi sampai tahun 1950 di Kutaraja (Banda Aceh). Ia juga merupakan anggota DPRD Provinsi Aceh di Kuta Raja (Banda Aceh) dari Tahun 1947 sampai tahun 1950, anggota pimpinan perbekalan Res. V.X TNI KSBO di Langsa (Aceh Timur) sejak 1947 sampai tahun 1950. Kemudian secara berturut-turut, ia menjadi penasehat *Local Yoint Comitte* (YLC) dari tahun 1949 sampai tahun 1950 di Langsa (Aceh Timur), anggota pengurus pembangunan Sekolah Menengah Islam Modern (MIM) di Langsa dari tahun 1949 sampai tahun 1950, anggota Panitia Pengurus Penolong Pemerintah Pusat Yogyakarta (P4RD) di Langsa tahun 1949 sampai tahun 1950, Ketua *Zending* Islam Kabupaten Langkat dan Aceh Timur di Langsa dari tahun 1948 sampai tahun 1950, serta Pimpinan Redaksi penerbitan majalah bulanan Islam “Menara” dari tahun 1948 sampai tahun 1950 di Langsa (Aceh Timur).³²

Selanjutnya, Syekh H. Abdul Halim Hasan berkarir sebagai Kepala Jawatan Agama Kabupaten Langkat/Binjai sampai pensiun. Kemudian yang fenomenal adalah bahwa ia menjadi inisiator pelaksanaan dua kegiatan. Pertama, Musabaqah Tilawatil Qur’an (MTQ) yang pertama kali se-Sumatera Timur, yang dilaksanakan pada tahun 1951 di Masjid Raya Binjai. MTQ yang dilaksanakan secara Nasional sekarang ini. Kedua, malam perayaan Lailatul Mina, suatu perayaan yang

³¹*Ibid.*, h. 8-9.

³²*Ibid.*, h. 9.

mendapat sambutan hangat dari masyarakat Islam Kota Binjai dan sekitarnya. Perayaan ini merupakan yang pertama kali dilaksanakan di Indonesia yang diadakan pada tahun 1957. Kemudian ia merupakan anggota pengurus pembangunan Universitas Islam Sumatera (UISU) di Medan, dosen UISU di Medan, anggota BKS-Ulama Militer Sumatera Utara di Medan, anggota pengurus pembangunan Masjid Agung Medan, Pemrasaran Kongres Ulama Islam se-Indonesia di Medan, serta penasihat kesatuan aksi pengganyangan pengkhianatan G30S/PKI Kabupaten Langkat dan Kotamadya Binjai.³³

Dapat disimpulkan bahwa Syekh H. Abdul Halim Hasan merupakan seorang aktivis di berbagai bidang, tidak hanya pendidikan, akan tetapi juga seorang anggota parlemen, organisator, dan penasihat. Hal ini menandakan bahwa ia merupakan sosok yang selalu membuat kemaslahatan untuk kemajuan umat.

Jika ditelusuri secara lebih mendalam tentang biografi Syekh H. Abdul Halim Hasan, akan ditemukan fakta bahwa ada sebuah kesadaran yang tampaknya tertanam dalam diri tokoh ini sejak muda bahwa media yang sangat berpengaruh dan efektif untuk menyampaikan gagasan adalah tulisan. Hal ini dapat dipahami bahwa ia adalah seorang yang gemar membaca buku. Hasilnya kemudian adalah bahwa ia aktif menulis di beberapa media sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Aktivitas menulis tersebut, pada gilirannya menghasilkan beberapa karya di bidang hukum, tafsir, adab, dan tauhid. Hasil karyanya tersebut menunjukkan bahwa ia ahli di bidang hukum, tafsir, adab, dan tauhid.

Meskipun Syekh Abdul Halim adalah seorang pakar di bidang Hukum/Alquran dan dikenal sebagai seorang pejuang dan pelopor pergerakan melawan penjajahan, tetapi tidak bisa dinafikan bahwa ia juga merupakan sosok yang berjasa di

³³*Ibid.*, h. 10-11.

bidang pendidikan. Pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian, pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab masyarakatnya. Dalam hal ini, Syekh Abdul Halim telah menjadikan dirinya sebagai sosok penting dan memiliki peran dalam konstelasi pendidikan di Kota Binjai.

Aktivitas intelektual Syekh H. Abdul Halim Hasan di Kota Binjai tidak dapat dipisahkan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh. H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai. Sekolah tinggi ini adalah salah satu perguruan tinggi agama Islam tertua di Kota Binjai. Bahkan jika ditelusuri dari sejarah pembentukannya, cikal bakal sekolah tinggi ini dimulai dari upaya para ulama lokal untuk mensinergikan kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan dengan ilmu-ilmu modern.³⁴

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh. H. Abdul Halim Hasan al-Ishlahiyah Binjai ini berawal dari Jam'iyatul Khairiyah yang didirikan pada tanggal 22 Nopember 1922 di kompleks Masjid Raya Binjai.³⁵ Lokasi ini merupakan wakaf dari Sultan Langkat yang diperuntukkan bagi pembinaan moralitas dan intelektualitas umat pada saat itu. Pada gilirannya, Jam'iyatul Khairiyah menjadi pusat pengajian modern bagi umat Islam yang bertempat tinggal di wilayah Binjai dan Langkat. Pada saat berdirinya Jam'iyatul Khairiyah ini, Syekh Abdul Halim hanya sebagai tenaga pendidik saja. Ia hanya bertugas untuk mengajar di madrasah yang dinakhodai oleh KH. Abdul Karim.³⁶

³⁴M. Amin Nasution dan M. Saleh, *Menelusuri Akar Sejarah MTQ Pertama di Indonesia* (Binjai: Kerjasama antara DP MUI Kota Binjai, LPTQ Kota Binjai, dan STAI Syekh Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, 2014), h. 20.

³⁵Siddin, *Sejarah Al-Ishlahiyah*, h. 3.

³⁶*Ibid.*, h. 4. Pada periode ini tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh Syekh Abdul Halim Hasan dalam bidang pendidikan di Kota Binjai.

Pada tahun 1927, setelah KH. Abdul Karim diangkat menjadi Mufti Kesultanan Langkat menggantikan H. M. Nur al-Faqih yang wafat pada tahun tersebut, barulah madrasah dipercayakan kepada Syekh Abdul Halim. Ketika madrasah ini dipimpin oleh dirinya, secara simultan aktivitasnya dalam bidang pendidikan semakin intens. Artinya, cara berpikrinya semakin berkembang dan futuristik dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Hal ini terbukti dengan gagasannya yang merubah nama dari Jam'iyatul Khairiyah dengan al-Madrasah al-Arabiyah (*Arabiyah School*).³⁷ Nama ini dipandang sebagai sebuah langkah modernisasi pada lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan alasan mengapa nama madrasah tersebut diganti, yaitu untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, yakni kondisi yang semakin maju dan berkembang, dan penggunaan bahasa Inggris pada nama madrasah tersebut juga disebut-sebut sebagai ciri modernisasi dalam pendidikan.³⁸ Perubahan nama ini juga membawa angin perubahan dan atmosfir baru bagi dunia pendidikan Islam di Binjai-Langkat pada saat itu. Bagaimana tidak, nama Arabiyah School—pada mulanya—terdengar sedikit janggal di kalangan aktivis pergerakan pendidikan Islam pada saat itu, karena menggabungkan terminologi Arab dan Inggris secara bersamaan. Jika diamati dengan seksama, melalui nama Arabiyah School ini saja, orang sudah menangkap bahwa inisiator lembaga pendidikan tersebut, berkeinginan untuk mengombinasikan antara kedalaman pendidikan agama dengan keluasan ilmu-ilmu modern.

D. Karya Akademik Syekh H. Abdul Halim Hasan

Syekh H. Abdul Halim Hasan selain sebagai seorang ulama di zamannya, juga merupakan seorang penulis produktif.

³⁷*Ibid.*, h. 2.

³⁸*Ibid.*, h. 5.

Namun sayang, tidak banyak tulisan yang berhasil dikumpulkan. Namun begitu, sebagaimana diungkapkan Siddin, karya-karya Abdul Halim Hasan akan diungkap pada bagian ini.

Pertama, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Kitab ini mengkaji tentang tafsir Alquran. Kitab yang ditulis secara kolektif bersama dengan Zainal Arifin Abbas dan Abdul Rahim Haitami ini masih ditulis sebanyak 8 (delapan) jilid dan masih membahas 8 (delapan) juz Alquran dan belum selesai. Hal ini karena sebelum menyelesaikan tulisan ini, Syekh Abdul Halim meninggal dunia.³⁹ Manuskrip yang utuh dari kitab ini hanya ada 6 (enam) jilid, di mana dari 6 jilid tersebut membahas tentang tafsir Alquran yang dimulai dari surah al-Baqarah ayat 1 sampai dengan surah al-Mâ'idah ayat 82. Secara terperinci, pada jilid 1 membahas surah al-Baqarah ayat 1-141. Jilid 2 membahas surah al-Baqarah ayat 142-252. Jilid 3 membahas surah al-Baqarah ayat 253-286 dan surah Âli 'Imrân ayat 1-91. Jilid 4 membahas surah Âli 'Imrân 92-200 dan surah al-Nisâ' ayat 1-23. Jilid 5 membahas surah al-Nisâ' ayat 25-147. Jilid 6 membahas surah al-Nisâ' ayat 148-176 dan surah al-Mâidah ayat 1-82. Kitab ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ichwan pada tahun 1383/1963. Penerbit al-Ichwan merupakan terbitan buku-buku agama yang berada di Kota Medan. Keunggulan kitab ini terletak pada kemampuan penulisnya dalam menafsirkan setiap ayat yang ditafsirkan. Hal ini terungkap dari testimoni yang disampaikan oleh beberapa ulama baik lokal maupun nasional, bahwa kemampuan penafsiran ulama tiga serangkai sangat baik pada zamannya.

Kedua, *Sejarah Fiqh Islam*. Buku ini membahas tentang kewajiban seorang Muslim serta seluruh permasalahan yang terkait dengan hukum peribadatan dan kemasyarakatan.

³⁹Penulis hanya memiliki 6 (enam) jilid kitab *Tafsir Al-Qur'anul Karim* karya ulama tiga serangkai ini. Lihat dalam Abdul Halim Hasan, *et al.*, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jilid I-VI, cet. 2 (Medan: Firma Islamiyah, 1963).

Masalah-masalah agama tentang uraian hukumnya dikupas berdasarkan ayat-ayat Alquran dan hadis-hadis sahih.⁴⁰ Buku ini juga menguak dimensi kesejarahan dalam konteks fikih Islam, di samping juga membahas sebagaimana dijelaskan di atas. Fisik buku ini tidak ditemukan secara utuh, namun yang pasti buku ini membahas tentang 161 masalah keagamaan. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ichwan, namun tidak diketahui secara pasti tahun terbitnya. Penerbit al-Ichwan merupakan terbitan buku-buku agama kota Medan. Keunggulan buku ini terletak pada kajian yang secara komprehensif membahas dan mengkaji permasalahan keislaman dan keagamaan dalam kemasyarakatan dengan jelas disertai dengan uraian-uraian yang diperkuat dengan Alquran dan Hadis.

Ketiga, *Wanita dan Islam*. Buku ini membahas tentang wanita dan hak-haknya berdasarkan Alquran dan hadis. Pembahasannya meliputi 38 (tiga puluh delapan) bab yang berkaitan tentang wanita.⁴¹ Secara sederhana, ke-38 bab tersebut berisi tentang alasan-alasan Alquran dan Hadis tentang wanita dan hak-haknya, wanita itu belahan laki-laki, ganjaran wanita di akhirat, laki-laki dan wanita secara bersama-sama melakukan syiar agama, wanita berhak memberikan keamanan, wanita melakukan tugas amar makruf dan nahi mungkar, wanita bersama-sama laki-laki membaiah Rasulullah, hak wanita dalam ilmu pengetahuan, hak-hak wanita yang berhubungan dengan harta, haknya berhubungan dengan puasa, mahar istri, hak-hak wanita dalam perkawinan, wali nikah dan kemerdekaan wanita dalam pernikahan, rukun perkawinan dalam Islam, persamaan hak antara laki-laki dan wanita, tugas suami istri dalam fitrah kejadian masing-masing, mengepalai rumah tangga dengan jalan musyawarah, bukan dengan *istibdad*, tugas laki-laki dan

⁴⁰Lihat Abdul Halim Hasan, *Adab Kesopanan Islam* (Medan: Al Ichwan, 1382/1962), h. 128.

⁴¹Lihat Hamka, *et al.*, *Sinar Memantjar dari Mesjid* (Medan: Al Ichwan, t.t.).

wanita dan amal-amal keduanya, kelebihan laki-laki dari wanita (hak riasah) istri yang saleh dan *nusyuz*, sejarah poligami, perbaikan poligami sesudah Islam, istri-istri Nabi (hikmah perkawinannya dengan poligami sesudah hijrah), hikmah-hikmah umum dalam perkawinan Nabi, sebab-sebab khusus dari perkawinan Nabi Muhammad SAW. sesudah Khadijah, siapa-apa istri Rasulullah dan bagaimana caranya Nabi menghadapi setiap istrinya, kehidupan Nabi dalam rumah tangganya, alat hijab dan sebab turunnya, buah tuntunan al-Qur'an dan sunnah pada istri-istri Nabi, *thalak*, *fasakh*, *khulu'*, *ila'*, dan *zhihar*, sebab-sebab yang membawa perceraian suami istri, menghalangi *thalak* dalam Islam dan memelihara hak wanita, hak wanita dalam *faskah* dan *khulu'*, berkabung karena wafat suami, adab wanita muslimah, perintah kudung pada wanita, dan masalah kudung. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ichwan, namun tidak diketahui secara pasti tahun terbitnya. Penerbit al-Ichwan merupakan terbitan buku-buku agama kota Medan. Keunggulan buku ini terletak pada kajian yang secara komprehensif membahas dan mengkaji permasalahan wanita.

Keempat, *Hikmah Puasa*. Buku ini membahas tentang hikmah puasa dengan berbagai persoalannya. Buku ini diuraikan dengan landasan Alquran dan hadis.⁴² Buku ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ichwan, namun tidak diketahui secara pasti tahun terbitnya. Keunggulan buku ini terletak pada kajian yang secara komprehensif membahas dan mengkaji permasalahan puasa yang dikaitkan dengan landasan al-Qur'an dan hadis.

Kelima, *Adab Kesopanan Islam*. Buku ini membahas tentang adab dan pergaulan yang membawa cinta kepada Allah. Dalam kata pengantar di buku ini, ia menuturkan bahwa hanyalah dengan mengikuti ajaran Rasulullah serta para sahabat dan orang-orang saleh terdahulu, adab dan pergaulan bisa

⁴²Hasan, *Adab Kesopanan*, h. 129.

menjadi ibadah yang membawa cinta kepada Allah. Buku ini banyak mengutip pendapat Imam Al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ 'Ulûm al-Dîn*.⁴³ Buku ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ichwan pada tahun 1382/1962. Keunggulan buku ini terletak pada kajian yang secara komprehensif membahas dan mengkaji permasalahan adab dan kesopanan dalam Islam disertai dengan uraian-uraian yang diperkuat dengan Alquran dan Hadis.

Keenam, *Tafsir al-Ahkam*. Kitab ini merupakan salah satu karya Syekh Abdul Halim. Tidak diketahui kapan dimulai penulisannya, karena memang tidak ada disebutkan dan dijumpai, baik dalam tulisannya atau diungkapkan secara lisan. Pada mulanya tafsir ini hanya berbentuk naskah dan tidak pernah diterbitkan semasa hidupnya. Baru kemudian diterbitkan setelah setelah ada gagasan dari Azhari Akmal Tarigan, yang bekerja sama dengan Agus Khair. Gagasan untuk menerbitkan tafsir ini pun disambut baik oleh putra Syekh Abdul Halim yaitu Amru Daulay yang pada saat itu masih menjabat sebagai Bupati Madina hingga pada akhirnya pada tahun 2006 kitab ini dapat diterbitkan. *Tafsir al-Ahkam* adalah tafsir tematik yang hanya membahas tentang ayat-ayat hukum. Dalam hal ini, pengarang hanya menafsirkan 250 ayat hukum. Corak tafsir ini adalah corak fikih dan hukum Islam, sesuai dengan namanya *Tafsir al-Ahkam*.⁴⁴ Buku ini diterbitkan oleh penerbit Kencana Prenada Media pada tahun 2006. Keunggulan buku ini adalah ulasan yang komprehensif terkait dengan ayat-ayat hukum dengan tafsiran yang mumpuni.

Ketujuh, Sinar Memantjar dari Mesjid. Buku ini berisi tentang kumpulan artikel tentang musyawarah kemakmuran masjid yang ditulis oleh ulama terkenal yaitu Buya Hamka,

⁴³Lihat dalam Abdul Halim Hasan, *Adab Kesopanan Islam* (Medan: Al Ichwan, 1382/1962).

⁴⁴Lihat Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006).

Abdul Halim Hasan, dan M. Bustami Ibrahim.⁴⁵ Secara umum, artikel-artikel ini mengkaji tentang masjid yang ditujukan kepada pengurus Badan Kemakmuran Masjid di Sumatera Timur sebagai panduan dalam manajemen masjid. Buku ini diterbitkan oleh Penerbit al-Ichwan, namun tidak diketahui secara pasti tahun terbitnya.

Selain karya di atas, sebenarnya ada 8 (delapan) judul buku yang sampai sekarang tidak ditemukan manuskripnya, sehingga buku-buku ini tidak bisa dideskripsikan. Buku-buku tersebut yaitu *Lailatul Qadar*, *Cara Memandikan Mayat*, *Tarekh Tamaddun Islam*, *Sejarah Literatur Islam*, *Sejarah kejadian Syara' Tulis Arab terbitan Malaysia*, *Tarikh Abi Hasan Al-Asy'ari*, *Poligami dalam Islam*, serta *Bingkisan Adab dan Hikmah*.⁴⁶

E. Aktivitas Syekh H. Abdul Halim Hasan Dalam Bidang Pendidikan

Jika ditelusuri secara lebih mendalam tentang biografi Abdul Halim Hasan, maka kita akan menemukan fakta bahwa ada sebuah kesadaran yang tampaknya tertanam dalam diri tokoh ini sejak belia bahwa media yang sangat berpengaruh dan efektif untuk menyampaikan gagasan adalah tulisan. Hal ini dapat dipahami bahwa adalah seorang yang gemar membaca buku. Hasilnya kemudian adalah bahwa beliau aktif menulis di beberapa media sebagaimana telah dibahas pada bagian sebelumnya. Aktivitas menulis tersebut, pada gilirannya menghasilkan beberapa karya dibidang hukum, tafsir, adab, tauhid, dan lain sebagainya. Hasil karyanya tersebut menunjukkan beliau ahli dibidang hukum, tafsir, adab, tauhid, dan beberapa bidang lainnya.

⁴⁵Hamka, *et al.*, *Sinar Memantjar dari Mesjid* (Medan: Al Ichwan, t.t.).

⁴⁶Penulis tidak menemukan deskripsi tentang buku-buku di atas.

Meskipun Abdul Halim Hasan seorang pakar dibidang Hukum/Alquran dan lebih dikenal sebagai seorang pejuang dan pelopor pergerakan melawan penjajahan, namun begitu tidak menafikan bahwa beliau juga merupakan sosok yang berjasa dibidang pendidikan, khususnya pendidikan di kota Binjai. Pendidikan sangat penting artinya bagi kehidupan dan kemajuan suatu bangsa. Dengan demikian pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, namun juga menjadi tanggung jawab masyarakatnya. Dalam hal ini, Abdul Halim Hasan telah menjadikan dirinya sebagai sosok penting dan memiliki peran dalam konstelasi pendidikan di kota Binjai. Oleh sebab itu, penulis akan membahas terkait dengan aktivitas Abdul Halim Hasan dibidang pendidikan.

Aktivitas Abdul Halim Hasan di Kota Binjai tidak dapat dipisahkan dari Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh. H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai. Sekolah tinggi ini adalah salah satu perguruan tinggi agama Islam tertua di Kota Binjai. Bahkan jika ditelusuri dari sejarah pembentukannya, cikal bakal sekolah tinggi ini dimulai dari upaya para ulama lokal untuk mensinergikan kedalaman ilmu pengetahuan keagamaan dengan ilmu-ilmu modern.⁴⁷

Sekolah Tinggi Agama Islam Syekh. H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai ini berawal dari Jam'iyatul Khairiyah yang didirikan pada tanggal 22 Nopember 1922 di kompleks Masjid Raya Binjai.⁴⁸ Lokasi ini merupakan wakaf dari Sultan Langkat yang diperuntukkan bagi pembinaan moralitas dan intelektualitas umat pada saat itu. Pada gilirannya, Jam'iyatul Khairiyah menjadi pusat pengajian modern bagi umat Islam yang bertempat tinggal di wilayah Binjai dan

⁴⁷M. Amin Nasution dan M. Saleh, *Menelusuri Akar Sejarah MTQ Pertama di Indonesia*, (Binjai: Kerjasama antara DP MUI Kota Binjai, LPTQ Kota Binjai, dan STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai, 2014), h. 20.

⁴⁸Siddin, *Sejarah Al-Ishlahiyah*, h. 3.

Langkat. Pada saat berdirinya Jam'iyatul Khairiyah ini, Abdul Halim Hasan hanya sebagai tenaga pendidik saja. Artinya aktivitas Abdul Halim Hasan hanya mengajar di madrasah yang dinakhodai oleh K. H. Abdul Karim.⁴⁹

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya pada tahun 1927, setelah K. H. Abdul Karim diangkat menjadi Mufti Kesultanan Langkat menggantikan H. M. Nur Al-Faqih yang wafat pada tahun tersebut, maka barulah madrasah dipercayakan kepada Abdul Halim Hasan. Ketika kepengurusan madrasah dipimpin oleh Abdul Halim Hasan, secara simultan aktivitas Abdul Halim Hasan dalam bidang pendidikan semakin intens, artinya cara berpikir beliau semakin berkembang dan futuristik dalam mengembangkan lembaga pendidikan. Hal ini terbukti dengan gagasan beliau yang merubah nama dari Jam'iyatul Khairiyah dengan al-Madrasah al-Arabiyah (*Arabiyah School*).⁵⁰ Nama ini dipandang sebagai sebuah langkah modernisasi pada lembaga pendidikan. Hal ini sesuai dengan alasan beliau dalam mengganti nama madrasah tersebut, yaitu untuk menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada waktu itu, yakni kondisi yang semakin maju dan berkembang dan penggunaan bahasa Inggris pada nama madrasah tersebut juga disebut-sebut sebagai ciri modernisasi dalam pendidikan.⁵¹ Perubahan nama ini juga membawa angin perubahan dan atmosfir baru bagi dunia pendidikan Islam di Binjai-Langkat pada saat itu. Bagaimana tidak, nama Arabiyah School—pada mulanya—terdengar sedikit janggal di kalangan aktivis pergerakan pendidikan Islam pada saat itu, karena menggabungkan terminologi Arab dan Inggris secara bersamaan. Jika diamati dengan seksama, melalui nama Arabiyah School ini saja, orang sudah menangkap bahwa

⁴⁹*Ibid.*, h. 4. Pada periode ini tidak banyak aktivitas yang dilakukan oleh Syekh H. Abdul Halim Hasan dalam bidang pendidikan di Kota Binjai.

⁵⁰*Ibid.*, h. 2.

⁵¹*Ibid.*, h. 5.

inisiator lembaga pendidikan tersebut, berkeinginan untuk mengkombinasikan antara kedalaman pendidikan agama dengan keluasan ilmu-ilmu modern.

Pada akhir tahun 1927 itu dapat dikatakan sebagai suatu zaman peralihan dari paham-paham yang statis kepada paham-paham yang dinamis menuju perubahan, terutama dalam bidang pendidikan agama harus dirubah sedemikian rupa, agar sekolah-sekolah agama tidak dipandang sebagai sekolah-sekolah liar. Keadaan demikian pulalah yang menyebabkan K. H. Abdul Karim memberikan kepercayaan penuh kepada Abdul Halim Hasan untuk menjadi mudir madrasah selanjutnya.⁵² Pada tahun 1937, Madrasah Arabiyah School itu diganti pula namanya dengan Madrasah Arabiyah Litstsanawiyah hingga kalimat Arabiyah School dihilangkan.⁵³ Perubahan itu dipandang oleh masyarakat sebagai suatu pandangan beliau yang modern dan futuristik, memandang jauh ke depan untuk kemajuan di masa mendatang. Pada tahun 1950, Madrasah Arabiyah Litstsanawiyah diganti pula namanya menjadi Madrasah Al-Ishlahiyah.⁵⁴ Sebagaimana sewaktu Arabiyah School yang telah melaksanakan sistem pendidikan dan pengajaran yang sudah tergolong modern ketika itu, maka Madrasah Al-Ishlahiyah juga menggunakan sistem pembelajaran yang modern. Nama madrasah ini diganti setelah Abdul Halim Hasan yang juga merupakan Kepala Sekolah Arabiyah School, diangkat menjadi Kepala Kantor Jawatan Agama Kabupaten Langkat/Binjai. Dengan demikian beliau tidak dapat lagi mengurus Perguruan Arabiyah School secara total.⁵⁵

Dibidang manajemen, Abdul Halim Hasan memiliki gagasan agar guru mengajar sesuai dengan keahlian. Sebagai contoh, pelajaran agama diasuh oleh Usman Do'a dan Aja Arif,

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*, h. 4.

⁵⁴*Ibid.*, h. 8.

⁵⁵*Ibid.*

pelajaran agama dan dagang diasuh oleh M. Idris karim dan M. Siddik Aminoto, pelajaran agama dan ilmiah diasuh oleh Abd. Rahim Haitami dan Zainal Arifin Abbas, serta pelajaran agama dan pemuda diasuh oleh M. Ilyas Amin.⁵⁶

Dibidang pendanaan, tidak ditemukan secara jelas pengelolaan yang dilakukan oleh Abdul Halim Hasan. Namun begitu, penulis meyakini bahwa pendanaan di Arabiyah School dilakukan dengan swadaya masyarakat dan iuran secara gotong royong melalui zakat, infaq, dan sedekah. Hal ini sesuai dengan awal mula pendirian madrasah di atas tanah wakaf Sultan Langkat di sebelah Masjid Raya Binjai pada tahun 1921. Pendirian madrasah ini didanai oleh swadaya masyarakat dan iuran secara gotong royong melalui zakat, infaq, dan sedekah.⁵⁷

Tercatat dalam sejarah bahwa Abdul Halim Hasan juga merupakan tenaga pengajar di Universitas Islam Sumatera Utara (UISU).⁵⁸ Beliau dikenal sebagai seorang tokoh sederhana yang ramah kepada semua mahasiswanya, meskipun kapasitas keilmuan dibidang yang digelutinya tidak diragukan. Banyak tokoh IAIN SU—sekarang UIN SU—punya pengalaman di ajar oleh beliau dan semuanya berkesan demikian. Keramahan beliau tidak hanya dalam berkomunikasi dengan mahasiwa, namun juga dibuktikan dengan keterbukaannya dalam menerima gagasan para mahasiswa.

Pribadi seorang guru yang dimiliki oleh Abdul Halim Hasan mencerminkan sikap seorang guru ideal yang sederhana. Kesederhanaan beliau dapat dirasakan oleh orang-orang yang bergaul dengannya, baik dari kalangan mahasiswa, tokoh akademis maupun masyarakat pada umumnya. Kesederhanaan itu tidak hanya terlihat dalam penampilan beliau tapi juga dalam

⁵⁶*Ibid.*, h. 5.

⁵⁷*Ibid.*, h. 4.

⁵⁸M. Amin Nasution dan M. Saleh, *Menelusuri Akar*, h. 17.

bertutur dan mengekspresikan ide-ide beliau baik dalam tulisan, perkuliahan ataupun dalam aktivitas lainnya.

Yang membuat sosok Abdul Halim Hasan menjadi istimewa adalah kesederhanaan yang ditampilkannya melalui pola bertutur dan bertingkah laku tersebut ternyata disertai dengan wawasan dan pengetahuan yang luas dalam bidang keilmuan yang beliau dalami. Semua orang yang bergaul dengan beliau menegakui bahwa Abdul Halim Hasan adalah seorang yang luas dan dalam pengetahuannya. Kedalaman ilmu dan luasnya wawasan yang dimilikinya kemudian membentuknya sebagai stereotype ulama yang memiliki pola pemikiran moderat. Moderasi yang ditampilkannya sebagai seorang dosen diakui oleh mahasiswanya, begitu juga dalam ruang lingkup yang lebih luas. Sikap moderat yang menjadi salah satu keistimewaan Abdul Halim Hasan terlihat dalam pemikirannya, seperti dimanifestasikan dalam karya-karyanya.

Gambar 2.1
H. Abdul Halim Hasan (1927)⁵⁹



⁵⁹Arsip Perpustakaan Al-Ishlahiyah Binjai.

BAB III

H. ZAINAL ARIFIN ABBAS

A. Kehidupan dan Masa Kecil Zainal Arifin Abbas

Membicarakan Zainal Arifin Abbas tanpa menengahkan latar yang melingkupi kehidupannya akan memberikan citra yang kurang utuh, sebab Zainal Arifin Abbas merupakan seorang ulama yang juga produk sebuah perjalanan sejarah di mana berbagai kontribusi sosio-politik dan kultural turut membentuk watak dan pemikirannya. Ia hidup, berinteraksi, berdialog, dan bersentuhan dengan zaman hingga akhirnya memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan seperti keagamaan, sosial-politik dan tidak terkecuali pendidikan Islam. Semua itu beliau catat pada masa kehidupannya, yakni abad ke-20.

Zainal Arifin Abbas lahir di sebuah kampung bernama Kampung Lalang. Kampung ini masuk dalam wilayah Distrik Serbanyaman, Deli Hilir Sumatera Timur—sekarang merupakan desa Lalang Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara—pada tanggal 12 Maret 1911 bertepatan dengan 23 Rabiul Awal 1330.¹ Wilayah ini dahulunya merupakan bagian dari wilayah Kesultanan Deli.² Beliau merupakan seorang ulama yang lahir dari pasangan Muhammad Abbas dengan marga Hasibuan, berasal dari daerah Tapanuli Selatan dan Rajiah Binti Abdullah Lubis.³ Ayah dan Ibu Zainal Arifin Abbas merupakan keturunan Mandailing.

¹Lihat Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah Pengibar Bendera Merah Putih Pertama di Binjai* (Binjai: t.p., 1996), h. 10.

²Lebih jauh tentang perkembangan Kesultanan Deli di Medan, lihat Muhammad Takari, *et al.*, *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya* (Medan: USU Press, 2012). Lihat pula dalam Abdul Haris Nasution dan Bayu Satria, “Labuhan Deli Sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Deli Abad XVIII,” dalam *Jurnal Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, h. 7-14

³Yakub, “Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas,” h. 90.

Secara kultural, orang-orang bersuku Mandailing suka merantau keluar daerah untuk berbagai urusan, salah satunya menuntut ilmu. Dengan demikian tidak mengherankan jika didapati kalangan mereka mendapat kedudukan yang lebih baik di tengah-tengah masyarakat seperti guru agama Islam, kadi atau pegawai kerajaan dan adapula yang menjadi pedagang dengan kategori menengah ke atas. Bahkan tidak sedikit masyarakat bersuku Mandailing memberikan kontribusi positif dalam pengembangan Islam di Sumatera Timur.⁴

Ayah Zainal Arifin Abbas merupakan karyawan jawatan kereta api Deli Spoorweg Mastschappij (DSM) yang beroperasi di wilayah Kesultanan Deli, Sumatera Timur. Pada tahun 1922, Muhammad Abbas diberhentikan dari DSM akibat memimpin mogok massal karyawan kereta api tersebut.⁵ Namun pemberhentiannya tidak menjadikannya berkecil hati dan patah semangat. Saat diberhentikan, dengan bekal pendidikan kelas tiga Sekolah Rakyat (SR), Muhammad Abbas mulai mengalihkan perhatian pada dunia pendidikan. Ia mengajar pada sekolah-sekolah yang ada di sekitar kediamannya waktu itu dan sempat pula diangkat sebagai pengacara karena kecakapannya dalam bidang hukum.⁶

⁴Secara detail terkait kontribusi ulama Mandailing dalam perkembangan Islam di Sumatera Utara, lihat dalam Ja'far, *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan* (Medan: Perdana Publishing, 2015). Lihat pula M. Syahnan, *et al.*, "Intellectual Network of Mandailing and Haramayn Muslim Scholars in The Mid-19th and Early 20th Century," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, December 2019, h. 257-281; Mhd. Syahnan, "Nahdlatul Ulama Scholar in Mandailing Land: A Biography of Shaykh Ali Hasan Ahmad ad-Dary," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 3 No. 1 Januari-Juni 2019, h. 68-82.

⁵Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," h. 90-93.

⁶*Ibid.*, h. 90.

Zainal Arifin Abbas berasal dari keturunan masyarakat biasa yang taat beragama. Beliau merupakan putra tertua dari lima orang bersaudara. Adik-adiknya bernama Zaitun Abbas, Siti Rafi'ah Abbas, Abdul Hadi Abbas, dan Fatimah Abbas. Diketahui bahwa semangat intelektual Islam Zainal Arifin Abbas didapatkan melalui tradisi yang disemaikan oleh orang tua beliau di samping sempat pula mengeyam studi-studi keislaman. Pada mulanya Zainal Arifin Abbas mengalami kesulitan dalam memahami kajian keagamaan, namun lambat laun beliau berhasil menguasai berbagai keilmuan dalam bidang agama. Semua ini berangkat dari dukungan dan *support* orang tua Zainal Arifin Abbas serta kemauan dan intensitas belajar yang tinggi membuatnya mampu menguasai setiap pelajaran secara sangat baik.⁷

B. Petualangan Intelektual Zainal Arifin Abbas Sebagai Murid dan Guru

Pendidikan formal Zainal Arifin Abbas diawali di Methodis Boy School Binjai, tepatnya pada tahun 1919 saat ia memasuki usia 7 tahun. Namun, masa yang beliau pergunakan hanya setahun di sekolah ini. Kemudian ia pindah ke Anglo Chinese School Medan pada tahun 1920. Saat orangtuanya diberhentikan oleh DSM pada tahun 1922, imbasnya Zainal Arifin Abbas juga ikut diberhentikan oleh pihak sekolah. Diketahui bahwa tempat Zainal Arifin Abbas mengeyam pendidikan umum berkaitan dengan perusahaan ayahnya bekerja sehingga saat ayahnya diberhentikan berimbas pada keberlangsungan pendidikan Zainal Arifin Abbas.⁸ Padahal saat itu Zainal Arifin Abbas telah duduk di kelas IV dan telah melalui proses pendidikan selama 2 bulan ditahun berjalan.

⁷*Ibid.*, h. 90.

⁸M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," h. 152.

Setelah diberhentikan dari sekolahnya, Zainal Arifin Abbas melanjutkan pendidikannya yang sempat terhenti ke Arabiyah School Binjai atas bantuan neneknya yang bernama Lebai Adam sejak tahun 1924 hingga tahun 1930. Meskipun dari namanya lembaga ini terlihat seperti lembaga pendidikan umum, namun lembaga ini merupakan sebuah madrasah yang dikenal sebagai sekolah agama dan dipimpin oleh ulama-ulama terkemuka di Binjai, seperti KH. Abdul Karim Tamim dan Syaykh H. Abdul Halim Hasan.⁹ Di Arabiyah School Binjai, Zainal Arifin Abbas belajar sejak pagi hingga siang hari. Sementara pada sore hingga malam hari, ia belajar di Madrasah Islam Bandar Senembah Binjai yang dipimpin oleh Abdul Wahab bin Musa. Setelah menghabiskan waktu selama empat (4) tahun, akhirnya Zainal Arifin Abbas memperoleh ijazah tingkat ibtidaiah dari Arabiyah School. Ijazah ibtidaiah diperolehnya setelah melewati ujian *syahadah* ibtidaiah tahun 1930.¹⁰

Secara formal, Zainal Arifin Abbas hanya mengenyam pendidikan sampai tingkat ibtidaiah saja. Namun secara nonformal dan informal, Zainal Arifin Abbas kerap mendatangi ulama-ulama terkemuka di Sumatera Timur. Tercatat beliau secara intens belajar secara informal kepada Syaykh Abdul Halim Hasan, KH. Abdul Karim Tamim, dan H. Muhammad Noor Ismail. Kepada Syaykh Abdul Halim Hasan, ia belajar kitab *Bidâyah al-Mujtahid* dan *al-Aysbâh wa al-Nazhâ'ir*. Kepada KH. Abdul Karim Tamim, ia mempelajari kitab

⁹Secara detail terkait biografi ulama Binjai, lihat Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2018). Terkait perkembangan Arabiyah School Binjai, lihat Zaini Dahlan, *Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Kota Binjai (1922-1950): Pengalaman Arabiyah School* (penelitian, tidak dipublikasikan, 2019).

¹⁰Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," h. 91.

Shabban al-Mulâwîj, Sedangkan kepada H. Muhammad Noor Ismail, Zainal Arifin Abbas mempelajari kitab *Tafsîr al-Jawâhir* dan *Itmâm al-Wafâ'*. Adapun di antara para gurunya selain keterangan di atas adalah Fakih Saidi Idris, H. Abdullah Umar, Syaykh H. Samah.¹¹ Kesemua gurunya tersebut merupakan ulama-ulama yang hidup pada masa Kesultanan Langkat.¹² Bahkan diketahui bahwa KH. Abdul Karim Tamim merupakan Mufti Kesultanan Langkat dan H. Muhammad Noor Ismail merupakan Mufti Langkat Hulu.¹³

Pada tahun 1931, Zainal Arifin Abbas bersama dengan para guru Arabiyah School dan kadi Binjai, berguru kepada Syaykh Hasan Maksom secara halakah. Zainal Arifin Abbas mempelajari kitab *Tafsîr Jalâlaîn*, karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli (w. 864/1459), dan Jalâl al-Dîn al-Suyûthi (w. 911/1505), *Minhâj al-Thâlibîn* karangan Muhyî al-Dîn al-Nawâwî hingga bab *Rahn*. Kedua kitab ini dipelajari setiap hari Jumat mulai jam 8 hingga pukul 11 pagi di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Kemudian Zainal Arifin Abbas juga mempelajari kitab *Fath al-Mubîn* dan *Syarh Matn al-Arbâ'in*, merupakan karya Imâm Ahmad Ibn Hajar al-Haytamî pada hari Jumat mulai pukul 13.00 hingga 14.00 siang di Masjid Raya Al-Mashun Medan. Sedangkan kitab *Shahîh al-Bukhârî* dan kitab *Al-Badru al-Thali` fî Halli Jam`i al-Jawâmi`* karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli

¹¹M. Jamil dan Ja'far, "Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai," h. 152.

¹²Terkait ulama-ulama pada masa Kesultanan Langkat, lihat dalam Zaini Dahlan, "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni 2017.

¹³Lihat dalam Zaini Dahlan, "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni 2017.

dipelajari setiap hari, kecuali hari Jumat mulai pukul 8 hingga pukul 11 pagi di kediaman Syaikh Hasan Maksu.¹⁴

Selain mempelajari ilmu-ilmu agama, Zainal Arifin Abbas juga mendapatkan pendidikan politik, pers dan jurnalistik dari gurunya yang bernama Djamaluddin Adinegoro. Secara nonformal, beliau juga mengenyam pelajaran Bahasa Inggris dari Mr. Ridwan di Binjai.¹⁵ Jika dilihat dari petualangan intelektual Zainal Arifin Abbas, ia tidak hanya menguasai keilmuan dalam dimensi keagamaan, melainkan juga cakap dalam dimensi ilmu-ilmu umum. Hal ini menunjukkan bahwa beliau menganggap bahwa ilmu-ilmu umum sama pentingnya dengan ilmu keagamaan. Dalam perjalanan hidupnya, Zainal Arifin Abbas telah menampilkan bahwa dirinya merupakan sosok ilmuwan Muslim yang memiliki azam dan motivasi yang kuat dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Beliau adalah sosok yang haus akan ilmu pengetahuan, kegemaran beliau adalah membaca, sehingga pada waktu melakukan perjalanan dari Medan ke Binjai menuju sekolah, di atas kereta api tak hentinya ia membaca buku. Membaca Alquran adalah amal yang tidak pernah ia tinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau merupakan sosok intelektual Muslim yang nasionalis dan

¹⁴Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," h. 91. Lebih jauh tentang biografi Syaikh Hasan Maksu, lihat M. Rozali, "Kontribusi Syaikh Hasan Maksu dalam Bidang Pendidikan di Sumatera Utara," dalam *Juspi: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol. 1, No. 2, Tahun 2017, h. 277-287; Ja'far, "Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Syaikh Hasan Maksu," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 5, No. 2, 2015. Lihat pula dalam Ja'far, "Syeikh Hasan Ma'shum Dari Sumatera: Figur Penting Organisasi Al-Jam'iyah Al-Washliyah," dalam *Arrahim; Menyuarakan Islam Damai*, <https://arrahim.id/j/ulama-nusantara-syeikh-hasan-mashum-dari-sumatera-figur-penting-organisasi-al-jamiyyah-al-washliyah/>. Diunduh 22 Mei 2020.

¹⁵Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 10.

religius.¹⁶ Kecendekiaan beliau tercermin dari perjalanan hidup dan karyanya, juga pengaruhnya bagi masyarakat pada masa itu. Karena beliau merupakan sosok yang banyak menyumbangkan pemikiran dan menawarkan solusi-solusi dalam masalah masyarakat di sekitarnya sehingga menjadi oase di tengah-tengah masyarakat.

C. Karir Zainal Arifin Abbas

Zainal Arifin Abbas dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan dan merupakan politikus handal pada masanya. Tercatat bahwa beliau merupakan anggota pengurus BOMPA pada zaman penjajahan Jepang tahun 1943. Sebagai seorang pejuang kemerdekaan, Zainal Arifin Abbas merupakan pengibar bendera merah putih pertama kalinya di kota Binjai bersama Syaykh Abdul Halim Hasan, Abdurrahim Haitami dan beberapa orang lainnya. Pelaksanaan pengibaran bendera merah putih pertama kali dilakukan di simpang empat Kebun Lada Binjai, tepatnya di jalan Perintis Kemederdakaan. Pengibaran bendera ini dilaksanakan atas arahan Djamaluddin Adinegoro via telegram dan AR. Sutan Mansyur dari Bukit Tinggi. Peristiwa bersejarah ini berlangsung dengan khidmat pada siang hari, yakni pukul 11.00 hingga 13.00 WIB.¹⁷

Ia juga terlibat dalam berbagai organisasi pejuang-pejuang kemerdekaan, seperti: wakil Panglima Divisi IX Pasukan Bersenjata Hizbullah Sumatera Timur dengan pangkat Letnan Kolonel tahun 1945. Beliau juga pernah menjadi ketua umum pimpinan pasukan bersenjata Batalyon KM 20 Front Medan Area Medan Barat yang meliputi Sei Sikambing-Sunggal-Kampung Lalang mulai tanggal 28 Nopember 1945 hingga 21 Juli 1947, serta menjadi panglima komando serangan balasan

¹⁶Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," h. 99.

¹⁷Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 12.

dalam pertempuran tanggal 28 Desember 1946 melawan pasukan Belanda di Front Medan Barat yang meliputi wilayah Sei Sikambing-Padang Bulan-rel kereta api jalan Medan-Binjai. Serangan ini berlangsung antara pukul 17.00 petang hingga pukul 19.00 WIB.¹⁸

Zainal Arifin Abbas merupakan wakil panglima Divisi IX pasukan bersenjata Hizbullah Komandement Sumatera wilayah Langsa, Aceh Timur saat perang kemerdekaan tanggal 21 Juli 1947 dan 19 Desember 1948. Beliau juga pernah menjadi staf Gubernur Militer Aceh, Langkat dan Tanah Karo dengan pangkat Mayor tahun 1947 dan Kutaraja tahun 1950, serta sejak 5 November 1949 ia mengundurkan diri dari TNI komando Sumatera. Setelah berhenti dari TNI ia menjadi kepala bagian penyiaran/penerangan di kantor Gubernur Sumut yg berkantor di Kutaraja, Aceh.¹⁹

Karir Zainal Arifin Abbas tidak hanya dalam dunia kemiliteran, melainkan ia juga pemimpin partai politik dan organisasi Islam. Dalam bidang politik, Zainal Arifin Abbas pernah menjadi wakil ketua Partai Masyumi di Kutaraja, Aceh pada tahun 1948, wakil ketua II Partai Masyumi di Sumatera Utara yang berkantor di Medan tahun 1952, serta ketua umum Partai Masyumi Sumatera Utara di Medan mulai tahun 1957 hingga 1958. Pada tahun 1971, Zainal Arifin Abbas menjadi ketua umum Partai Muslimin Indonesia (PARMUSI) Sumatera Utara dan ketua Partai Persatuan Pembangunan (PPP) Sumatera Utara pada tahun 1977. Beliau juga pernah menjadi anggota DPRD Sumatera Utara dari utusan PPP dengan nomor anggota 4/DPRD-SU/1978 dan menjadi anggota MPR-RI utusan daerah dengan No.B-674 tahun 1977-1979. Saat itu PPP meraih 7 kursi yang diwakili oleh Zainal Arifin Abbas, Hasan Basry Batubara,

¹⁸*Ibid.*, h. 12.

¹⁹*Ibid.*, h. 12.

Raswief Thaata, M. Kamaluddin Lubis, Dja'far Nasution, Ahmad Fuad Said, dan Djalaluddin Noor.²⁰

Dalam bidang organisasi Islam, tercatat bahwa Zainal Arifin Abbas tergabung dalam organisasi tempat berkumpulnya para intelektual dan ulama di Medan, yakni Ikhwan al-Shafa pada tahun 1936. Organisasi ini sering disamakan dengan ICMI saat sekarang ini.²¹ Beliau juga menjadi panitia pembentukan Perguruan Taman Siswa Binjai pada tahun 1936, menjadi pengurus Majelis Islam Tinggi (MIT) di Binjai tahun 1943. Beliau juga aktif menjadi pengurus Yayasan Masjid Al-Jihad Medan Baru, bahkan sebagai ketua BKM Masjid Al-Jihad Medan Baru, Jalan Abdullah Lubis, Medan pada tahun 1960. Yang termasyhur adalah beliau pernah menjadi ketua umum pusat organisasi masyarakat Islam PB Al-Ittihadiyah yang berkedudukan di Medan pada tahun 1960-1962, serta menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat, dan penasehat MUI Provinsi Sumatera Utara pada tahun 1975-1977.²²

Dari deskripsi di atas, menunjukkan bahwa Zainal Arifin Abbas terlibat dalam berbagai aspek latar dan organisasi baik organisasi sosial-politik maupun keislaman. Hal ini mencerminkan bahwa Zainal Arifin Abbas memiliki kesanggupan dalam mengeksplor atau mengembangkan dirinya. Artinya, Zainal Arifin Abbas secara aktif mampu

²⁰*Ibid.*, h. 12.

²¹Terkait dengan program ICMI, lihat dalam Alan T. Rogerson, "The Collaborative Programme Between CTS, ICMI and UNESCO", dalam *European Journal of Science Education*, Vol. 1, No. 1, 1979, h. 103-104.

²²*Ibid.*, h. 12. Terkait dinamika perkembangan Al-Ittihadiyah secara umum, lihat Al Rasyidin, "Organisasi Islam di Tanah Melayu: Ideologi dan Gerakan Al-Ittihadiyah Sebelum Era Reformasi", dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1, 2018; Soiman, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Al Ittihadiyah di Sumatera Timur, 1935-1975," dalam *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 2, 2018.

mengembangkan diri menjadi seorang organisatoris handal yang kharismatik. Bahkan Dawam Rahardjo mengungkapkan bahwa Zainal Arifin Abbas setara dengan tokoh-tokoh besar seperti H. Munawar Cholil, Hasbi As-Shiddieqy, Buya Hamka, Ahmad Hasan dan Abu Bakar Aceh. Lebih lanjut, Dawam mengungkapkan bahwa perkembangan pemikiran dari para tokoh tampak dari pendidikan yang dijalani oleh para tokoh, ada yang memulainya dari jalur umum, lalu madrasah atau pesantren bahkan melanjutkan pendidikan hingga keluar negeri seperti Timur Tengah atau Eropa.²³

Zainal Arifin Abbas tidak hanya berkarir dalam aspek sosial-politik, namun ia juga memiliki karir yang cemerlang dalam aspek pendidikan. Karir dalam aspek pendidikan diawali dengan diangkatnya beliau sebagai guru bantu di Arabiyah School Binjai pada tahun 1930. Surat Keputusan yang menugaskan beliau dikeluarkan oleh Mahkamah Syar'iyah Binjai yang dikepalai oleh KH. Abdul Karim Tamim.²⁴ Di Arabiyah School Binjai, beliau ditugaskan sebagai guru agama dan ilmiah. Pada tahun 1931, Zainal Arifin Abbas mendapatkan ijazah mengajar pelajaran Nahw, Sharaf, dan Fikih dari Syaykh Hasan Maksum.²⁵ Ijazah ini sekaligus melengkapi kapasitas dan menjadikannya sebagai sosok yang kapabel terhadap keilmuan tersebut. Perlu diketahui bahwa untuk saat itu, memperoleh ijazah dari seorang Syaykh bukanlah perkara mudah, karena jarang sekali murid mendapatkan ijazah dari seorang ulama terpandang. Pemberian ijazah ini berdasarkan penilaian langsung dari Syaykh Hasan

²³M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Bandung: Mizan, 1993), h. 56.

²⁴Lebih jauh terkait Mahkamah Syar'iyah Binjai, lihat Zaini Dahlan, *Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat (1870-2016)* (Medan: Disertasi Pascasarjana UIN SU, 2017), h. 346.

²⁵Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 12.

Maksum sebagai guru dan dianggap sebagai pencapaian yang sangat baik.

Sembari mengajar di Arabiyah School Binjai, Zainal Arifin Abbas diangkat menjadi pimpinan Madrasah Arabiyah School di Kampung Lalang, Medan, tahun 1939-1940 setelah sebelumnya Madrasah Arabiyah School Kampung Lalang ini didirikan pada bulan Maret tahun 1931. Madrasah ini dibangun atas usulan masyarakat yang merasa bahwa pendidikan Islam penting untuk anak-anak mereka. Berdiri di atas tanah wakaf orang tua Zainal Arifin Abbas, yakni Muhammad Abbas, konstruksi gedung madrasah ini dimulai tahun 1936 atas kontribusi Datuk Muhammad Hasan, seorang wazir Serbanyaman, Sunggal. Adapun panitia pembangunan gedung madrasah diketuai oleh Datuk Ahmad, jaksa Kerapatan Sunggal. Masyarakat dan unsur pemerintahan yang masuk ke dalam struktur kepanitiaan yaitu penghulu Kampung Lalang yang bernama Mohammad Loewi, kerani Datuk van Sunggal yang bernama Muhammad Nur Arsyad, dan kepala Volkschool Sunggal bernama Muhammad Yunus.²⁶

Tenaga pendidik yang mengajar di madrasah ini mayoritas merupakan alumni Arabiyah School Binjai. Oleh karenanya, tidak mengherankan jika sistem pendidikan yang diterapkan dalam pembelajaran berkiblat pada sistem Arabiyah School Binjai. Proses pembelajaran di madrasah ini berlangsung pada sore hari saja. Tercatat jumlah murid yang ada sekitar 60 orang. Di antara guru yang mengajar di madrasah ini adalah Zainal Arifin Abbas dan Ibrahim Nurdin. Merupakan capaian yang membanggakan bahwa Zainal Arifin Abbas telah memprakarsai berdirinya Yayasan Pendidikan el Hidayah ini. Secara resmi madrasah ini *dilaunching* oleh datuk Serbanyaman, Sunggal,

²⁶Muaz Tanjung, Some Islamic Education Institutions in Deli Kingdom in 1912-1942, Medan, Indonesia,” dalam *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, Vol. 22, Issue 8, August. 2017, h. 68.

yakni Raja Tengku Hasan. Saat peresmianpun mayoritas undangan berasal dari Arabiyah School Binjai, seperti Syaykh Abdul Halim Hasan, Abdur Rahim Haitami, dan KH. Abdul Karim Tamim, pimpinan Madrasah Arabiyah School Binjai.²⁷

Karir Zainal Arifin Abbas dalam bidang pendidikan berlanjut dan berlangsung antara tahun 1948-1950, sebagai guru di Sekolah Islam Modern, Langsa. Hal ini beliau jalani bersamaan dengan keterlibatan beliau dalam ‘perlawanan’ DI/TII. Interelasi beliau dengan Daud Bereueh, membuatnya didaulat sebagai *wali nanggroe* di Aceh. Oleh karena itu, ia rela bergabung dengan pasukan DI/TII yang berdiam di hutan.²⁸ Kemudian pada tahun 1962, Zainal Arifin Abbas diangkat sebagai Dekan Fakultas Syariah UISU Medan setelah sebelumnya menjadi dosen di universitas tersebut, serta pernah menjadi wakil Rektor UISU sejak tahun 1970-1974. Puncak karir akademik beliau adalah ketika menjabat sebagai Rektor Institut Islam Al-Ittihadiyah pada tahun 1970 hingga tahun 1979 dan menjadi pendidik di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara dengan pangkat akademik Lektor Kepala dalam mata kuliah ‘Ulûm al-Qur’ân tahun 1975 hingga wafat.²⁹

Ternyata, Zainal Arifin Abbas tidak hanya lihai dalam bidang sosial-politik, keagamaan dan pendidikan, namun ia juga mahir dalam berwirausaha. Tercatat bahwa ia pernah membuka usaha dagang percetakan Luhur yg terbesar di kota Medan saat itu. Usaha Dagang ini mengoordinir penerbit-penerbit lainnya, seperti percetakan Kaproko, Indonesia, Madju, dan Kumango yang telah banyak menerbitkan buku karya ulama-ulama Sumatera Utara. Percetakan ini terletak di Jalan Sutomo, Medan. Beliau merintis usaha dagang ini bersama Usman Pelly yang kemudian juga merupakan seorang Profesor dibidang

²⁷*Ibid.*, h. 68.

²⁸M. Jamil dan Ja’far, “Pemimpin Perempuan dan Non-Muslim Perspektif Ulama Tiga Serangkai,” h. 152.

²⁹Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 12.

Antropologi Universitas Negeri Medan. Namun sesungguhnya perlu diketahui bahwa percetakan ini milik Partai Masyumi yang di atasnamakan secara pribadi pada yayasan Ummat dan Abdul Hakim yang saat itu menjadi Gubernur Sumatera Utara pada tahun 1967. Usaha dagang ini diilhami dari kemampuan Zainal Arifin Abbas dalam bidang *advertising* setelah sebelumnya pernah menjadi staf redaksi penerbitan majalah bulanan Islam ‘Menara’ di Langsa Aceh Timur antara tahun 1948-1950.³⁰

Jika dieksplorasi secara mendalam, akan ditemukan fakta sejarah bahwa sesungguhnya Zainal Arifin Abbas bukan hanya sebagai sosok pejuang yang cakap dalam bidang keagamaan, sosial-politik, dan ekonomi. Namun ia juga cakap dan memiliki peran penting dalam tatanan pendidikan di Sumatera Timur. Melalui gagasan-gagasan yang ia ungkapkan, beliau berhasil menjadi seorang pendidik mulai dari tingkat ibtidaiah hingga ke perguruan tinggi, bahkan menjadi pimpinan di perguruan tinggi Islam. Dengan demikian, karir yang dilalui Zainal Arifin Abbas menggambarkan bahwa ia sosok yang mampu menyelaraskan intensitas ilmu keagamaan dengan ilmu-ilmu sains modern.

D. Karya Monumental Zainal Arifin Abbas

Sebagai seorang ilmunan dan cendekia, beliau memiliki karya-karya yang tidak sedikit jumlahnya. Karya-karyanya tersebar dalam beberapa tema, khususnya mayoritas adalah masuk ke dalam kajian-kajian keislaman. Pada bagian ini akan diungkap karya-karya Zainal Arifin Abbas baik yang berbentuk buku ataupun artikel-artikel di majalah-majalah Islam ternama saat itu.

³⁰Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 12.

Pertama, *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.³¹ Karya ini merupakan yang paling monumental dari Zainal Arifin Abbas. Ditulis bersama gurunya, Syaykh Abdul Halim Hasan dan koleganya, Abdurrahim Haitami, kitab ini membahas tentang tafsir Alquran. Kitab ini dikenal dengan Tafsir Ulama Tiga Serangkai. Kitab ini belum selesai ditulis karena beberapa faktor, yaitu mengalami kesulitan yang timbul akibat kekurangan kertas, perang dunia II, dan khawatir mesin cetak dirampas oleh penjajah sehingga penafsiran oleh ketiga ulama ini terhenti pada juz ketujuh yakni surat Al-An`âm ayat 38-39. Di samping itu, faktor lain penyebab terhentinya penafsiran ulama tiga serangkai ini karena kasibukan masing-masing dalam penerbitan buku-buku yang lain serta keterlibatan ketiganya dalam berbagai organisasi Islam dan kemasyarakatan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada mulanya, penerbitan kitab ini dalam bentuk majalah yang diterbitkan sebulan sekali sebanyak 20 naskah. Penerbitan ini berawal sejak bulan April tahun 1937. Setelah mencapai 12 terbitan—sama dengan 240 halaman—penerbitannya digandakan menjadi dua kali dalam satu bulan, dan kondisi ini berjalan hingga tahun 1941. Jilid 1 kitab ini sudah dicetak ulang sebanyak 6 kali sejak tahun 1937 hingga 1941. Pernah juga dicetak dalam bahasa Jawi untuk digunakan oleh warga Melayu Malaysia. Secara utuh, kitab ini terbit pada tahun 1383/1963 oleh Penerbit Firma Islamiyah, Medan.³² Kitab tafsir ini berisi motivasi kebangkitan umat untuk melawan penjajah. Keistimewaan kitab ini terletak pada kemampuan menafsirkan ayat yang mumpuni dan berbeda dengan yang lain pada zamannya. Tidak sedikit yang memuji atas karya besar ini mulai dari ulama lokal sampai nasional. Bahkan tafsir ini menjadi topik kajian disertasi doktor dari Al-Azhar University Kairo Mesir. Tidak berlebihan bahwa menurut

³¹Lihat dalam Abdul Halim Hasan, *et al.*, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jilid I-VI, cet. 2 (Medan: Firma Islamiyah, 1963).

³²Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969," h. 143.

Abdul Qodir tafsir ulama tiga serangkai merupakan tafsir terbaik ulama Indonesia melebihi Tafsir Al-Azhar karya Hamka dan Tafsir Hasbi al-Shiddiqy.³³ Namun hal ini tentunya perlu kajian lebih lanjut sebagai pembanding dan memperkaya khazanah terkait kitab tafsir ini.

Kedua, *Ilmu Tasawuf*.³⁴ Buku ini pertama kali dicetak di Indonesia pada tahun 1979, cetakan kedua tahun 1984 dan ketiga pada tahun 1988. Sebelumnya, buku ini telah dicetak di Malaysia pada tahun 1974, 1975, 1977, dan 1979 yang diterbitkan oleh Pustaka Amani Press. Pada mulanya buku ini dicetak dalam bahasa Arab Jawi, baru kemudian dicetak dalam bahasa Latin/Melayu. Dalam kata pengantar disebutkan bahwa karya ini ditujukan untuk masyarakat, bukan hanya masyarakat Indonesia, akan tetapi juga masyarakat Malaysia.

Ketiga, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*.³⁵ Buku ini ditulis pada tahun 1956 dan terdiri atas dua jilid. Buku ini cenderung kepada kajian filsafat karena rujukan yang digunakan adalah buku-buku karya filosof Muslim ataupun filosof Barat era 2500 SM. Inti pokok gagasan dalam buku ini adalah terkait perkembangan pemikiran terhadap agama era 2500 SM hingga masa ditulisnya buku tersebut. Secara umum, kajian dalam buku ini mengarah kepada perbandingan agama, filsafat, sejarah budaya, dan masalah-masalah yang terkait dengan perkembangan pemikiran keagamaan. Buku ini disebarluaskan di seluruh wilayah Indonesia, khususnya perguruan tinggi keagamaan Islam. Bahkan tak jarang jika buku ini menjadi buku wajib dalam mata kuliah sejarah pemikiran Islam dan menjadi

³³Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," h. 95.

³⁴Zainal Arifin Abbas, *Ilmu Tasawuf*, cet ke-3 (Malaysia: Pustaka Amani Press, 1977).

³⁵Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*, cet. ke-2 (Medan: Firma Islamiyah, 1957).

referensi wajib skala nasional bagi siswa PGA (Pendidikan Guru Agama).

Keempat, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*³⁶ Karya ini bisa dikatakan sebagai *masterpiece* Zainal Arifin Abbas. Buku ini dicetak pertama kalinya pada tahun 1950, kemudian yang kedua pada tahun 1951. Secara berurutan, buku ini dicetak untuk ketiga kalinya pada tahun 1955, 1960, 1965, hingga yang keenam pada tahun 1966. Judul buku ini merupakan terbitan versi Indonesia, sementara terbitan versi Malaysia berjudul *Sejarah Perjuangan Rasulullah saw.* Dalam versi Malaysia, dicetak pada tahun 1968 dan 1982. Buku ini ditulis dalam masa 20 tahun selama hidupnya. Perubahan judul dalam versi Malaysia juga berimplikasi kepada isi dan ejaan. Buku ini terdiri dari 10 (sepuluh) jilid dengan ketebalan yang bervariasi. Setiap dicetak ulang maka buku ini mengalami penambahan jumlah halaman secara signifikan karena terjadi penambahan sumber-sumber rujukan. Buku ini memuat tentang sejarah kelahiran Rasulullah saw. hingga wafatnya. Turut pula dikaji tentang peristiwa-peristiwa sebelum masa Rasulullah saw., seperti riwayat Makkah pada masa Nabi Ismail as., zaman Jurhum, zaman Qathura, begitu pula dengan sejarah lahir dan wafatnya Rasul sebagaimana dinukil para sejarawan dan ahli kitab. Bahkan Buya Hamka menyebutkan bahwa karya Zainal Arifin Abbas ini mampu menyaingi karya Abbas Mahmud al-Aqqad dan penulis terkenal Muhammad Husain Haikal.³⁷

³⁶Versi Indonesia, Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*, Jilid I-II (Medan: Firma Hasmar, 1975). Versi Malaysia menjadi Zainal Arifin Abbas, *Sejarah Perjalanan Rasulullah saw.* (Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1968).

³⁷Lihat Yakub, "Sejarah Sosial Intelektual Islam Zainal Arifin Abbas," h. 99. Bandingkan dengan Zainal Arifin Abbas, *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw.*, h. iii. Narasi Hamka terdapat pada bagian pengantar buku ini.

Kelima, *Kitabus Shalat*.³⁸ Buku ini terdiri atas 673 halaman dan dicetak pertama kali pada tahun 1962. Bukut ini terdiri atas 6 Bab, yaitu: makna salat, waktu-waktu salat, waktu-waktu makruh dalam salat, azan menurut Imam al-Rafi'i, dan syarat-syarat salat. Pada bagian pengantar, ia menjelaskan sekilas tentang sejarah hidup Imam al-Syafi'i serta ulama-ulama Syafi'iyah. Lebih lanjut bahwa mukadimah buku ini berisi tentang pengenalan mazhab Syafi'i, menyampaikan pendapat ulama mazhab lain tentang salat, dan memberikan penjelasan agar berpegang kepada mazhab. Kemudian buku ini bukanlah hasil pemikiran murni Zainal Arifin Abbas, melainkan hasil nukilan dari kitab *al-Muhadzdzab* karya Al-Imâm Abî Ishâq al-Syirazî (w. 476/1083), *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Fâriq Abî Zakariya Yahya Muhy al-Dîn ibn Syaraf al-Nawâwî (w. 676/1277), *Fath al-'Azîz Syarh al-Wajîz* karya al-Imâm Abî al-Qasam 'Abd al-Karîm al-Râfi'i (w. 623/1226), *al-Talkhîs al-Habîr* karya al-Imâm al-Hâfizh Ahmad ibn Hajr al-Asqalânî (w. 802/1448), dan kitab *Tahdîb al-Asmâ' wa al-Lughah* karya al-Imâm al-Hâfizh al-Fâriq Abî Zakariya Yahya Muhy al-Dîn ibn Syaraf al-Nawâwî (w. 676/1277).

Keenam, *Kaifiyat Sembahyang*.³⁹ Buku ini berisi tentang tatacara bersuci dan tatacara mengerjakan salat dari awal hingga akhir. Buku ini berbeda dengan buku sebelumnya karena buku ini hanya memberikan penjelasan tentang tatacara salat tanpa merujuk dalil dan hanya mengikuti mazhab Syafi'i. Buku ini tidak hanya membahas persoalan tatacara pelaksanaan salat lima waktu saja, melainkan juga membahas tentang salat Jum'at, salat jenazah, salat rawatib, salat duha, salat 'id, dan salat tahajud. Karya ini pertama kali diterbitkan oleh Firma Rahmat Medan pada tahun 1964.

³⁸Zainal Arifin Abbas, *Kitabus Shalat*, (Medan: Firma Rahmat, 1962).

³⁹Zainal Arifin Abbas, *Kaifiyat Sembahyang*, (Medan: Firma Rahmat, 1964).

Ketujuh, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*.⁴⁰ Cetakan pertama buku ini pada tahun 1962 dan diterbitkan oleh penerbit Firma Rahmat Medan. Buku ini berisi tentang permasalahan puasa, seperti sejarah puasa masa silam, sejarah puasa dalam kitab samawi, hikmah puasa dan tatacara pelaksanaan puasa. Penjelasan tentang puasa diawali dengan penjabaran dan tafsir surat Al-Baqarah ayat 183. Selain dasar-dasar dari Alquran dan Hadis, Zainal Arifin Abbas juga menggali karyanya ini dengan diperkuat pendapat para filosof dan pakar kesehatan. Kesimpulan dari buku ini yaitu puasa yang disyariatkan dalam Islam ialah puasa yang bernilai paling baik dan sempurna dalam pelaksanaannya. Sumber rujukan buku ini yaitu menukil pendapat-pendapat Abbas Mahmud Aqqad, Muhammad Farid Wajdi, dan Syaykh Musthafa al-Maraghi dalam *Tafsîr al-Maraghî*.

Kedelapan, *Buku Pelajaran Agama Islam*.⁴¹ Buku ini ditulis untuk dipergunakan sebagai bahan ajar untuk para pelajar SLTP dan SLTA. Buku ini berisi tentang penjelasan iman dan tauhid, ibadah, akhlak, tarikh Islam, Alquran, dan Hadis. Buku ini gaya bahasa yang mudah dicerna untuk anak tingkat SLTP dan SLTA. Namun Steenbrink mengkritisi buku ini dengan menyebutnya sebagai buku yang tidak lengkap dan membingungkan yang tidak hanya menyajikan materi dalam kekacauan dan tanpa konsistensi internal, namun lebih dari itu sering terdapat kesalahan dalam analisisnya. Namun lebih lanjut, menurut Steenbrink bahwa buku ini merupakan satu-satunya buku tentang topik yang tersedia saat itu dan dengan

⁴⁰Zainal Arifin Abbas, *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*, cet ke-1 (Medan: Firma Rahmat, 1962).

⁴¹Zainal Arifin Abbas, *Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTP*, Jilid I-III (Medan: Firma Hasmar, 1964). Lihat pula Zainal Arifin Abbas, *Buku Pelajaran Agama Islam untuk SLTA*, Jilid I-III (Medan: Firma Hasmar, 1964).

keputusan Kementerian Agama buku teks ini dicetak sebanyak dua kali.⁴²

Kesembilan, *Terjemahan Kitab Tarikh Tasyri' al-Islamy*. Judul asli kitab ini adalah *Târîkh Tasyri' al-Islâmy* karya M. Chudary Bey. Zainal Arifin Abbas menerjemahkan kitab ini ke dalam bahasa Indonesia dalam waktu dua tahun sejak 1938 hingga 1939. Kitab ini diterbitkan oleh Maktabah Muhammad Ali ibn Muhammad al-Rawi Penang, Malaysia. Setelah diterjemahkan, tebal buku ini yakni 500 halaman.

Selain buku-buku di atas, Zainal Arifin Abbas juga aktif menulis di beberapa media, seperti *Menara*, *Panji Islam*, *Pedoman Masyarakat*, dan *Pewartar Deli*. Media pertama merupakan terbitan Langsa dan selainnya merupakan terbitan Medan. Bahkan media yang terakhir, yakni *Pewartar Deli*, merupakan media yang dipimpin langsung oleh Djamaluddin Adinegoro, guru dan mentor Zainal Arifin Abbas dalam bidang politik, pers, dan jurnalistik.

Berdasarkan uraian di atas, karya-karya Zainal Arifin Abbas dapat diklasifikasikan ke dalam bidang tafsir sebanyak 1 judul, yakni *Tafsir al-Qur'an al-Karim*; bidang Sejarah dan Ushul Fiqh sebanyak 1 judul, yaitu *Terjemahan Kitab Tarikh Tasyri' al-Islamy*; bidang Fikih Ibadah sebanyak 3 judul, yaitu *Sejarah Puasa dan Hikmahnya*, *Kaifiyat Sembahyang*, *Kitabus Shalat*; bidang sejarah, tepatnya Sirah Nabawi sebanyak 1 judul yaitu *Peri Hidup Muhammad Rasulullah saw*; bidang Filsafat Islam sebanyak 1 judul yaitu *Perkembangan Fikiran Terhadap Agama*; bidang tasawuf sebanyak 1 judul yaitu *Ilmu Tasawuf*; serta buku pelajaran untuk tingkat SLTP dan SLTA yakni *Buku Pelajaran Agama Islam Jilid 1 dan 2*.

⁴²Lihat secara detail dalam Steenbrink, "The Study of Comparative Religion by Indonesian Muslims", h. 149.

E. Zainal Arifin Abbas: Refleksi Intelektualitas

Biografi Zainal Arifin Abbas dengan jelas menunjukkan betapa ia merupakan tokoh yang sangat aktif dan terlibat intens dalam berbagai aspek sejarah yang menjadi perhatiannya. Di bawah ini akan kembali diuraikan beberapa poin terpenting dari ide, gagasan, dan merupakan refleksi intelektualitas beliau guna mempertegas kapasitas individual, kadar ketokohan, kualitas peranan, dan relevansi kontribusinya terhadap sejarah.

Dalam lingkup intelektual dan pendidikan, gagasan dan kontribusi Zainal Arifin Abbas yang sangat relevan dapat dilihat dalam tujuh entri poin sebagai wujud refleksi intelektualitas yang telah dilakukannya secara sangat mengesankan, yakni semangat dalam menuntut ilmu, klasifikasi ilmu, memuliakan guru, menulis dan menerbitkan buku, pendidik yang arif, urgensi pendidikan ibadah, serta menggagas berdirinya madrasah modern.

1. Semangat Menuntut Ilmu

Dari biografi intelektual Zainal Arifin Abbas dapat diketahui bahwa beliau merupakan sosok yang sangat rajin dan bersungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini bisa dibuktikan dengan rentang waktu yang dilalui beliau dalam mengenyam pendidikan, yakni mulai tahun 1919 hingga tahun 1934. Jelas hal ini bukan waktu yang singkat. Beliau belajar dipagi hari, petang, bahkan hingga malam hari. Dari kemampuan Zainal Arifin Abbas yang bervariasi, menunjukkan bahwa ia memperoleh berbagai bidang keilmuan tidak hanya sekadar dari satu guru saja, melainkan dari banyak guru.⁴³

Jika dimaknai terkait yang dilakukan Zainal Arifin Abbas dimasa lalu, sesungguhnya ia ingin menunjukkan kepada generasi selanjutnya bahwa semangat dalam menuntut ilmu

⁴³Haidar Putra Daulay, "Muallim Haji Zainal Arifin Abbas: Ulama dan Pejuang," dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 43.

merupakan sebuah keniscayaan. Zainal Arifin Abbas hidup dalam suatu zaman yang menjadi saksi bagi sebuah dinamika pemikiran keagamaan yang luar biasa. Sebagai anak dizamannya, Zainal Arifin Abbas telah memainkan peran penting sebagai sosok teladan yang selalu semangat dalam menuntut ilmu. Bahkan tidak sedikit yang memberikan pujian terhadapnya karena keuletan dan kesungguhan beliau dalam menuntut ilmu. Puja-puji di samping kekurangan yang dimilikinya telah membangun sebuah konstruksi pendidikan Islam, dalam hal ini semangat yang telah dilakukannya telah menyeruak dan menjadi *ibrah* tidak hanya di Indonesia, namun hingga negeri jiran.

2. Klasifikasi Ilmu

Sebagai seorang guru agama dan ilmiah di Arabiyah School Binjai, menunjukkan betapa Zainal Arifin Abbas merupakan seorang yang tidak pernah mendikotomikan ilmu pengetahuan. Sama halnya dengan guru beliau, Syaykh Abdul Halim Hasan, Zainal Arifin Abbas juga menganggap bahwa ilmu berasal dari Allah swt., oleh karenanya untuk membangun sebuah bangsa yang berperadaban dibutuhkan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini tidak hanya ilmu keagamaan, melainkan juga harus mempelajari ilmu-ilmu umum.⁴⁴ Meskipun faktanya persentase keilmuan Zainal Arifin Abbas lebih cenderung ke dalam ilmu-ilmu agama sebagaimana tertulis dalam daftar karya-karyanya yang banyak. Setidaknya

⁴⁴Secara lebih lengkap lihat dalam Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX", *Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2, No. 1 (2018). Sebagai perbandingan, beberapa pakar telah membahas tentang klasifikasi ilmu. Misalnya Hajjî Khalifah, *Kasyf al-Zunûn 'an Asâmi al-Kutub wa al-Funûn*, Jilid I (Istanbul: Wakâlat al-Ma'ârif, 1941), h. 1-18; AS. Tritton, *Materials on Muslim Education in the Middle Ages* (London: Luzac, 1957), h. 132-139; Hasan Dzilo, "The Concept of 'Islamization of Knowledge' and Its Philosophical Implications, dalam *Islam and Christian-Muslim Relations*, Vol. 23, No. 3, 2012, h. 247-256.

dengan ia mempelajari ilmu-ilmu pers, jurnalistik, politik hingga bahasa Inggris telah menunjukkan bahwa beliau tidak anti terhadap ilmu-ilmu umum.

3. Memuliakan Guru

Memuliakan guru merupakan sebuah keniscayaan yang harus dilakukan bagi penuntut ilmu. Zainal Arifin Abbas sering menukil pendapat Imam al-Nawâwî dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* bahwa seorang penuntut ilmu dalam berbagai kesempatan harus memuliakan gurunya. Salah satu bentuk memuliakan guru adalah sebagaimana pepatah 'timba mendatangi sumur', ia terapkan dalam kehidupannya bahwa seorang murid selayaknya mendatangi guru untuk kemudian murid tersebut belajar dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang disampaikan oleh guru. Demikian pula dengan Zainal Arifin Abbas, dari pagi, petang hingga malam hari, beliau mendatangi guru secara bergiliran hanya untuk menuntut ilmu. Hal inilah yang mendasari bahwa beliau termasuk sosok yang senantiasa memuliakan gurunya. Barangkali tidaklah berlebihan jika dalam tataran ini disebut dengan *rihlah 'ilmîyah*, yaitu berjalan mengunjungi suatu tempat untuk menuntut ilmu.⁴⁵ Dalam konteks ini, meskipun masih dalam wilayah yang sama, yakni Sumatera Timur, mendatangi guru merupakan sebuah wujud kesungguhan Zainal Arifin Abbas dalam menuntut ilmu, di samping hal ini merupakan bentuk dinamisme dan kosmopolitanisme seorang ilmuwan.

4. Menulis dan Menerbitkan Buku

Zainal Arifin Abbas merupakan seorang penulis produktif, dan ini mempertegas kapasitasnya sebagai seorang intelektual besar. Dari beberapa sumber yang diperoleh, tidak kurang dari

⁴⁵Tradisi *rihlah 'ilmîyah* sudah berkembang seiring dengan diutusnya Mu'âz ibn Jabal ke negeri Yaman oleh Nabi saw. Beberapa ilustrasi menarik terkait *rihlah 'ilmîyah* dapat dilihat dalam Al-Khathîb al-Baghdâdî, *al-Rihlah fi Thalab al-Ĥadîts* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmîyah, 1975), h. 137-138, 160-170.

setidaknya sepuluh judul tulisan berjilid-jilid yang telah beliau tulis. Dalam beberapa literatur dijelaskan bahwa Zainal Arifin Abbas merupakan seorang yang senantiasa secara aktif menuliskan gagasannya dan senang mempublikasikan pandangan-pandangannya dalam berbagai media yang ada saat itu. Untuk seorang yang hidup pada zaman pergolakan yang serius dan penuh dengan aktivitas perjuangan, daftar karya sebagaimana diungkap di atas menunjukkan betapa beliau adalah seorang yang memiliki produktivitas yang tinggi. Di samping itu, judul-judul karya tersebut mengindikasikan perhatian yang cukup luas cakupannya dan responsif terhadap perkembangan keagamaan pada zamannya. Dengan kata lain, Zainal Arifin Abbas merupakan sosok yang peka terhadap serangkaian pengalaman langsung dan kebutuhan riil yang ia alami di tengah masyarakatnya.

Untuk mendiseminasikan gagasan dan pemikirannya, Zainal Arifin Abbas membuat sebuah percetakan bersama dengan sahabatnya Tengku Burhanuddin yang bernama Firma Rahmat sejak 1975.⁴⁶ Percetakan ini sekaligus sebagai media untuk menyebarluaskan kerangka dan gagasan pemikirannya kepada masyarakat. Dalam konteks pendidikan masa kini, Zainal Arifin Abbas telah melakukan sebuah inovasi dalam pendidikan yang bertujuan untuk diseminasi pendidikan.

5. Pendidik yang Arif

Zainal Arifin Abbas merupakan sosok pendidik yang arif. Ia tidak hanya mengajar di lembaga formal, melainkan juga di lembaga nonformal. Pada lembaga formal, beliau aktif mengajar di Arabiyah School Binjai, Arabiyah School Kampung Lalang, Fakultas Syariah UISU Medan, Institut Agama Islam Al-

⁴⁶Zulkifli dan Mohd. Yoesoef, “ Mengenal Penulis Tafsir Alquran al-Karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas,” dalam M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 64.

Ittihadiyah dan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara. Sementara di lembaga nonformal beliau aktif mengisi pengajaran di majelis-majelis taklim yang tersebar di Sumatera Timur.⁴⁷ Betapa banyaknya jumlah aktivitas mengajar yang beliau jalani, sesungguhnya menunjukkan bahwa beliau sosok pendidik yang selalu dinanti-nantikan kehadirannya di tengah-tengah muridnya. Menurut hemat penulis, agaknya dibagian pendidikan inilah terletak bagian terpenting dari kontribusi historis seorang Zainal Arifin Abbas. Peran yang dilakoni oleh Zainal Arifin Abbas dibidang ini mencakup peran langsung sebagai guru dan pengelola lembaga pendidikan yang ia tekuni seumur hidupnya, maupun peranan yang lebih bersifat formal-organisatoris. Sebagai seorang pendidik, keberhasilan murid-muridnya yang menyebar diberbagai penjuru merupakan saksi tak terbantahkan dari kearifan, keikhlasan, kebesarannya dan kekuatan ajarannya.

Dalam level pengorganisasian pun, Zainal Arifin Abbas bisa dikatakan sebagai tokoh yang sangat penting. Arabiyah School Binjai (1922) yang kemudian bermetamorfosa menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Ishlahiyah Binjai dan termasuk panitia pendirian UISU Medan (1952) merupakan wadah pengabdian beliau yang jelas-jelas sudah berkontribusi besar dalam perjalanan perkembangan pendidikan Islam di negeri ini. Dalam catatan bahwa pada tahun 1940-an, murid Arabiyah School berjumlah 100-an orang.⁴⁸ Bahkan UISU Medan

⁴⁷Lebih jauh tentang majelis taklim, lihat Zaini Dahlan, “Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta’lim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik,” dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 1, No.1, Januari-Juni 2018. Lihat pula dalam Zaini Dahlan, “Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia,” dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 2, No. 2, Juli-Desember 2019.

⁴⁸Lihat Zaini Dahlan, “Pendidikan Islam di Sumatera Timur (1922-1950): Historisitas Madrasah Jam’iyatul Khairiyah Binjai Awal Abad XX,” dalam Nurussakinah Daulay (ed.) *The Dynamic of Islamic Education In South East Asia* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 120-144.

mengalami kemajuan diberbagai bidang saat dipimpin oleh Zainal Arifin Abbas. Hal ini karena di samping UISU Medan terletak dipusat kota Medan, juga merupakan lembaga pendidikan Islam untuk tingkat perguruan tinggi satu-satunya di Sumatera Utara saat itu. Barulah kemudian awal tahun 1970-an berdiri lembaga pendidikan tinggi Islam lainnya, termasuk IAIN Sumatera Utara.

6. Urgensi Pendidikan Ibadah

Zainal Arifin Abbas merupakan seorang ulama, cendekiawan yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan ibadah. Tercatat karya Zainal Arifin Abbas dalam topik kajian pendidikan ibadah yaitu *Kitabus Salat, Kaifiyat Sembahyang*, serta *Puasa dan Hikmahnya*. Zainal Arifin Abbas dalam daftar karyanya memiliki kuantifikasi dan perhatian yang besar dalam pengenalan pendidikan ibadah *mahdhah* kepada masyarakat. Melalui buku-buku yang ia tulis, beliau menunjukkan betapa pendidikan ibadah memiliki urgensi yang sangat signifikan dalam tatanan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah wajar ketika kita mengatakan bahwa Zainal Arifin Abbas merupakan pemikir Islam yang *concern* dalam bidang pendidikan ibadah.

7. Menggagas Berdirinya Madrasah Modern

Aktivitas Zainal Arifin Abbas dalam bidang pendidikan turut melahirkan gagasannya dalam mendirikan madrasah modern di Kampung Lalang, Medan. Diilhami oleh gurunya dan didukung oleh orangtuanya, Muhammad Abbas, ia mendirikan sebuah madrasah dengan sistem pendidikan modern dengan nama Madrasah el Arabiyah atau Arabiyah School Kampung Lalang Medan. Penamaan ini persis sama dengan lembaga pendidikan tempat ia mengajar di Binjai.⁴⁹ Langkah ini diambil sebagai bentuk sebuah modernisasi dalam lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana tujuan pendirian madrasah ini yaitu sebagai

⁴⁹Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969," h. 134.

madrasah yang mampu menyesuaikan dengan kondisi dan perkembangan zaman. Warga sekitar mendapatkan angin segar dengan pendirian madrasah ini. Bagaimana tidak, penamaan madrasah ini merupakan sebuah integrasi Arab dan Inggris secara bersamaan. Di samping penamaan, sistem pendidikan yang dijalankan juga tergolong modern dengan kurikulum agama dan umum, sistem klasikal, metode yang bervariasi, pendidik yang cakap dan berkompeten, peserta didik yang heterogen, pendanaan swadaya oleh masyarakat dan donatur, serta sistem evaluasi yang sudah modern.

Gambar 3.1
H. Zainal Arifin Abbas (1930)⁵⁰



⁵⁰Arsip Perpustakaan Al-Ishlahiyah Binjai.

BAB IV

ABDURRAHIM HAITAMI

A. Masa Kecil dan Kehidupan Abdurrahim Haitami

Abdur Rahim Haitami, lahir di Binjai tahun 1910 dan meninggal pada tanggal 13 Juli 1948 di Langsa Aceh Timur. Ia merupakan teman seperguruan Zainal Arifin Abbas, bahkan aktivitas yang dilakukannya sama dengan Zainal Arifin Abbas sebagai penulis dan pejuang.¹ Masa kecil beliau dihabiskan di Binjai, tepatnya di Kebun Lada Binjai.

Ayahnya diketahui bermarga Hasibuan, namun namanya tidak diketahui secara pasti. Begitu pula ibunya, tidak ditemukan biografi secara detail terkait dengan keluarganya. Namun begitu, jelas bahwa dilihat dari kemampuannya menulis dan berkecimpung di dunia tulis menulis dan jurnalistik membuktikan bahwa beliau berasal dari keluarga yang peduli akan pendidikan serta taat beragama. Asumsi inilah yang menjadi dasar bahwa masa kecil dan kehidupan Abdurrahim Haitami berjalan sebagaimana layaknya seorang ulama dan ilmuwan pada umumnya, yakni belajar dan mengamalkan ajaran yang sudah dipelajari.

B. Pendidikan Abdurrahim Haitami

Pendidikannya diawali di Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1917 di Binjai. Saat itu usianya menginjak 7 tahun. Selanjutnya beliau berguru secara informal kepada Fakih Saidi Haris, H. Abdullah Umar, Syekh H. M. Nur Ismail, Syekh Samah, dan K.H. Abdul Karim Tamin, semuanya di Binjai. Ia juga belajar

¹Azhari Akmal tarigan, “Syaikh H. Abd. Halim Hasan (1901-1969); Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam”, prolog dalam Syaikh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, cet. 1, Edisi 1, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. lvii.

kepada Syekh Hasan Maksum di Medan.² Secara formal, pendidikan agamanya diperoleh dari *Arabiyah School* yang dipimpin oleh K.H. Abdul Karim Tamim dan H. Abdul Halim Hasan. Pendidikannya di madrasah ini berlangsung selama 6 tahun, yakni sejak tahun 1924 hingga 1930 dan memperoleh ijazah Ibtidaiyah.³ Abdur Rahim Haitami juga belajar ilmu politik, pers, dan jurnalistik dari Djamaluddin Adinegoro di Medan pada tahun 1930 dan bahasa Inggris diperolehnya dari Mr. Ridwan tahun 1930 di Binjai.⁴ Ilmu-ilmu yang menjadi keistimewaannya yaitu Ilmu Tafsir, Hadis, Sejarah dan Fikih.

C. Karir Abdurrahim Haitami

Abdur Rahim Haitami merupakan seorang tokoh, ulama dan pejuang yang berpengaruh saat itu. Segudang karir dan jabatan yang pernah beliau emban, baik dibidang sosial, politik, maupun pendidikan membuktikan bahwa beliau seorang yang secara sungguh-sungguh mampu mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan.

Berikut ini akan diuraikan karir dan organisasi Abdur Rahim Haitami.⁵

Pertama, Abdur Rahim Haitami merupakan seorang penulis di beberapa majalah, harian terbitan Medan, seperti: Majalah Pedoman Masyarakat Medan, Majalah Panji Islam Medan, Majalah Menara Medan, Harian Pewarta Deli Medan. *Kedua*, pada masa penjajahan Belanda, jabatan yang beliau emban adalah: anggota pengurus Ikhwanus Shafa, Perhimpunan

²Sama halnya dengan Zainal Arifin Abbas. Beliau juga belajar kepada Syekh Hasan Maksum sejak tahun 1931 hingga 1936 dan mendapatkan ijazah Ibtidaiyah. Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 7.

³*Ibid.*, h. 7.

⁴*Ibid.*

⁵Seluruh riwayat karir dan organisasinya dirujuk dalam Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah Pengibar Bendera Merah Putih Pertama di Binjai* (Binjai: t.p., 1996).

Ulama dan Intelektual (ICMI) di Medan, tahun 1931. Guru *Arabiyah School* Binjai dalam mata pelajaran Agama dan Ilmiah tahun 1930, Pimpinan *Arabiyah School* Kebun Lada Binjai tahun 1930, Ketua Ranting Muhammadiyah Kebun Lada Binjai tahun 1932, anggota pengurus pembangunan perguruan Taman Siswa Binjai tahun 1936, anggota pengurus Majelis Syar'i Binjai tahun 1937, dan Ketua Cabang Muhammadiyah Binjai tahun 1943.

Ketiga, pada masa penjajahan Jepang, beliau mendapatkan amanah sebagai berikut: anggota pengurus BOMPA tahun 1943 di Binjai, Ketua Cabang Muhammadiyah Binjai tahun 1943, dan wakil ketua Majelis Islam Tinggi (MIT) tahun 1943 di Binjai.

Selain beberapa jabatan sebagaimana diuraikan di atas, Abdur Rahim Haitami termasuk tokoh yang berjasa dalam merebut, membela, dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari penjajah. Di antara kontribusi Abdur Rahim Haitmi adalah sebagai berikut:⁶

Pertama, turut menghadiri sidang Majelis Islam Tinggi (MIT) tanggal 6 September 1945 bertempat di gedung *Arabiyah School* Binjai terkait penetapan pengibaran Bendera Merah Putih pertama di Binjai. Sebagai inspektur upacara pengibaran Bendera Merah Putih pertama se-Sumatera Timur bertempat di Simpang Empat Kebun Lada Binjai pada tanggal 6 September 1945. Turut menyusun pemerintahan Republik Indonesia Kota Binjai dan Langkat dalam sidangnya tanggal 4 Oktober 1945, serta beliau merupakan anggota pimpinan umum pasukan bersenjata Hizbullah/Sabilillah/Mujahidin Komando Sektor Barat Utara Front Medan Area dari tanggal 7 November 1945 hingga 21 Juli 1947 di Binjai. Beliau juga merupakan anggota Persatuan Perjuangan (Volksvront) Binjai Langkat tahun 1946 hingga 1947 di Binjai, serta anggota Komite Nasional Indonesia Binjai Langkat tahun 1945 hingga 1947.

⁶Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah*, h. 8-9.

Kedua, pada masa perang kemerdekaan pertama dan kedua, beliau menduduki jabatan sebagai anggota staf perbekalan Res.V.DIV.X.TNI.KSBO tahun 1948 di Langsa Aceh Timur. Anggota pengurus pendirian Madrasah Menengah Islam Modern (MIM) tahun 1948 di Langsa Aceh Timur dan beliau juga menjadi guru di madrasah tersebut. Beliau juga menjadi pengurus Zending Islam Langkat/Aceh Timur tahun 1948. Beliau juga pernah menjadi anggota redaksi penerbitan Majalah Islam Menara di Langsa Aceh Timur tahun 1948, serta sebelumnya beliau pernah tertangkap dan menjadi tawanan pasukan Belanda pada 5 September 1945 di Afdeling Sei Litur Perkebunan Batang Serangan Area Langkat, dan disekap di dalam gerbong kereta api di Stasiun Tanjung Selamat.

D. Karya-karya Abdurrahim Haitami

Beberapa karyanya ditulis bersama dengan guru dan koleganya, yaitu Syekh H. Abdul Halim Hasan dan H. Zainal Arifin Abbas. Di antara karyanya yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Karya ini merupakan yang paling monumental dari Zainal Arifin Abbas. Ditulis bersama gurunya, Syaykh Abdul Halim Hasan dan koleganya, Abdurrahim Haitami, kitab ini membahas tentang tafsir Alquran. Kitab ini dikenal dengan Tafsir Ulama Tiga Serangkai. Kitab ini belum selesai ditulis karena beberapa faktor, yaitu mengalami kesulitan yang timbul akibat kekurangan kertas, perang dunia II, dan khawatir mesin cetak dirampas oleh penjajah sehingga penafsiran oleh ketiga ulama ini terhenti pada juz ketujuh yakni surat Al-An`âm ayat 38-39. Di samping itu, faktor lain penyebab terhentinya penafsiran ulama tiga serangkai ini karena kasibukan masing-masing dalam penerbitan buku-buku yang lain serta keterlibatan ketiganya dalam berbagai organisasi Islam dan kemasyarakatan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Pada mulanya, penerbitan kitab ini dalam bentuk majalah yang diterbitkan

sebulan sekali sebanyak 20 naskah. Penerbitan ini berawal sejak bulan April tahun 1937. Setelah mencapai 12 terbitan—sama dengan 240 halaman—penerbitannya digandakan menjadi dua kali dalam satu bulan, dan kondisi ini berjalan hingga tahun 1941. Jilid 1 kitab ini sudah dicetak ulang sebanyak 6 kali sejak tahun 1937 hingga 1941. Pernah juga dicetak dalam bahasa Jawi untuk digunakan oleh warga Melayu Malaysia. Secara utuh, kitab ini terbit pada tahun 1383/1963 oleh Penerbit Firma Islamiyah, Medan.⁷ Kitab tafsir ini berisi motivasi kebangkitan umat untuk melawan penjajah. Keistimewaan kitab ini terletak pada kemampuan menafsirkan ayat yang mumpuni dan berbeda dengan yang lain pada zamannya.

Kedua, Abdurrahim Haitami banyak menulis di majalah-majalah dan harian terbitan Medan. Di antaranya adalah Majalah Pedoman Masyarakat, Majalah Panji Islam, Majalah Menara serta beliau menulis di harian *Pewartu Deli* yang dipimpin langsung oleh Djamaluddin Adinegoro yang juga dikenal sebagai guru beliau dalam bidang jurnalistik. Semua majalah harian tersebut di atas merupakan majalah dan harian terbitan Medan. Di samping itu pula beliau sering menulis beberapa artikel terkait Islam dan Kemerdekaan. Hal ini membuktikan beliau merupakan aktivis dan ssok yang peduli terhadap kemerdekaan Indonesia.

E. Kebangkitan Islam dalam Bidang Intelektual

Berbicara sosok Abdurrahim Haitami, rasanya tidak berlebihan jika disandingkan dengan ungkapan bahwa kebangkitan Islam dalam bidang intelektual seiring dengan kelahirannya. Berbagai alasan bisa diungkapkan terkait hal ini, yaitu:

Pertama, beliau sosok yang gigih belajar agama dan mengamalkan yang beliau pelajari serta saling bahu membahu

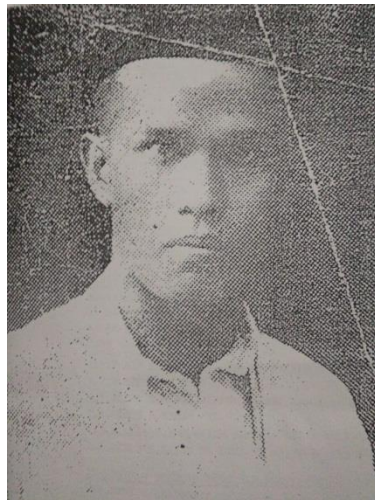
⁷Zaini Dahlan, "Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969," h. 143.

membesarkan madrasah modern di Binjai, yakni *Arabiyah School*. Hal ini tentunya patut diapresiasi mengingat kondisi saat itu yang jauh dari kata memadai, namun tidak menyurutkan semangat beliau membantu dan membesarkan sekolah Islam.

Kedua, patut diapresiasi pula usaha gigih beliau menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* bersama dengan guru dan koleganya. Melihat corak dan metodologi tafsir dalam penulisan kitab tersebut, bisa diuraikan kesimpulan bahwa kualitas penulisan seiring dengan kemampuan secara personal yang dimiliki Abdurrahim Haitami.

Ketiga, beranjak dari karir dan perjalanannya membuktikan bahwa beliau sosok peduli terhadap Islam dan kemerdekaan. Tulisan-tulisan beliau di harian *Pewarta Medan* terkait Islam dan Kemerdekaan cukup membuktikan bahwa beliau sosok peduli peradaban Islam.

Gambar 4.1
Abd. Rahim Haitami (1930)⁸



⁸Arsip Perpustakaan Al-Ishlahiyah Binjai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Studi ini telah berupaya menelaah secara komprehensif tentang Ulama Tiga Serangkai ditinjau dari aspek Sejarah, Kontribusi dan Tradisi Intelektual. Dari uraian-uraian terdahulu dapat disimpulkan bahwa *pertama*, Syekh Abdul Halim Hasan merupakan ulama yang berhasil menumbuhkan tradisi intelektual Islam di Sumatera Timur. Ia berhasil membangun budaya akademik melalui pendirian madrasah, memiliki sejumlah murid yang berdedikasi dalam kehidupan keagamaan dan kebangsaan, dan menjadi pribadi yang menolak kolonialisme yang dibuktikan dengan memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Syekh Abdul Halim Hasan merupakan ulama yang tidak saja berdedikasi dalam bidang akademik, tetapi mumpuni dalam bidang keorganisasian. Ia aktif dalam organisasi sosial bahkan terjun dalam bidang politik. Memang, tidak semua ulama mampu memainkan peran ganda seperti ini, dan ia ternyata mampu melakukannya secara meyakinkan. Sebab itulah, ia berperan sebagai pendidik, organisatoris, sampai politisi dengan menjadi seorang anggota legislatif. Syekh Abdul Halim Hasan juga memiliki sejumlah karya dalam bidang keislaman, khususnya dalam disiplin tafsir, pendidikan, dan fikih. Karya-karya yang belum banyak dikaji, kecuali karyanya dalam bidang tafsir. Sebab itu, dipandang penting mengkaji keseluruhan karyanya untuk menemukan peta pemikirannya secara mendalam.

Kedua, Zainal Arifin Abbas merupakan ulama kharismatik yang berhasil menggagas suasana akademik yang hidup di Sumatera Timur. Ia berhasil membangun sebuah tradisi ilmiah dengan mendirikan sebuah madrasah sebagai wujud perhatian bagi masyarakat Kampung Lalang Medan. Ia memiliki sejumlah murid yang tersebar di berbagai penjuru dan

mendedikasikan untuk kemaslahatan agama, bangsa serta negara. Zainal Arifin Abbas juga seorang pejuang kemerdekaan yang dalam berbagai kesempatan menjadi panglima perang perjuangan kemerdekaan Indonesia di Sumatera Timur. Akumulasi dari peran dan kontribusi yang diberikannya dalam berbagai konteks dan momen telah membuatnya layak menjadi seorang pahlawan nasional, terlepas dari kita mau mengakuinya atau tidak. Zainal Arifin Abbas merupakan ulama kharismatik yang tidak hanya mendedikasikan dirinya dalam aspek akademik semata, melainkan juga dalam aspek keorganisasian. Tercatat beliau aktif dalam berbagai organisasi keagamaan, sosial-politik, sampai pendidikan. Tidak semua ulama mampu memainkan peran sebagaimana yang ia perankan. Oleh sebab itu, ia memiliki kemampuan yang luar biasa sebagai pendidik, organisatoris, hingga menjadi pimpinan partai politik dan anggota legislatif. Zainal Arifin Abbas memiliki gagasan cemerlang dan berkontribusi dalam dunia pendidikan. Melalui karya-karyanya yang tersebar dalam segi keislaman, khususnya dalam disiplin ilmu tafsir, fikih dan pendidikan, serta keteladanan yang ia contohkan telah melahirkan sejumlah gagasan penting seperti keteladanan dalam semangat menuntut ilmu, gagasan klasifikasi ilmu, memuliakan guru, menulis dan menerbitkan buku, pendidik yang arif, urgensi pendidikan ibadah, serta menggagas berdirinya madrasah modern.

Ketiga, Abdur Rahim Haitami merupakan ulama yang memiliki kemampuan signifikan bukan hanya dalam dunia tulis menulis, namun juga ahli dalam bidang organisatoris. Beliau ulama yang tumbuh di lingkungan orang-orang yang taat beragama dan ahli dibidangnya. Abdurrahim Haitami merupakan seorang tokoh, ulama dan pejuang yang berpengaruh saat itu. Segudang karir dan jabatan yang pernah beliau emban, baik dibidang sosial, politik, maupun pendidikan membuktikan bahwa beliau seorang yang secara sungguh-sungguh mampu mempertanggungjawabkan amanah yang diberikan.

B. Saran

Dari beberapa kesimpulan sebagaimana yang telah disampaikan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

Kepada pemangku kebijakan di Kota Binjai khususnya, disarankan agar terus memelihara peninggalan-peninggalan bersejarah masa lalu, terkhusus peninggalan yang dilakukan oleh tokoh, penggagas pendidikan Islam di Kota Binjai. Tujuannya agar kita tahu pendiri, sosok yang peduli terhadap Islam dan peradaban Islam. Perlu dibangun sinergistas untuk mengabadikan sosok ulama kharismatik.

Kepada para pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam khususnya, supaya senantiasa mengadakan pembaruan, menyesuainya dengan perkembangan zaman dan bersikap terbuka menerima ide-ide pembaruan dari manapun datangnya serta memotivasi agar tradisi intelektual yang telah dibangun oleh ulama terdahulu terus disemai dan digalakkan sehingga tradisi tetap berjalan sesuai perkembangan zaman.

Kepada para peneliti supaya dapat melanjutkan penelitian tentang Sejarah, Biografi dan Tradisi Intelektual Ulama Tiga Serangkai, sebagai salah satu topik yang menarik dalam sejarah kebudayaan dan peradaban Muslim yang belum tuntas pembahasannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Zainal Arifin *Sejarah Perjalanan Rasulullah SAW*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1968.
- Abbas, Zainal Arifin. *Ilmu Tasawuf*. Kelantan: Pustaka Aman Press, 1988.
- Abbas, Zainal Arifin. *Kitab Kaifiyat Sembahyang*. Medan: Firma Rahmad, 1964.
- Abbas, Zainal Arifin. *Kitab Salat*. Medan: Firma al-Islamiyah, 1962.
- Abbas, Zainal Arifin. *Kitab Sejarah Puasa dan Hikmahnya*. Medan: Firma Rahmad, 1962.
- Abbas, Zainal Arifin. *Pelajaran Agama Sekolah Menengah*, Jilid 1,2,3. Medan: Firma Hasmar, 1962.
- Abbas, Zainal Arifin. *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Al-‘Āl, Ḥasan ‘Abd. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah al-Qarn al-Rābi’ al-Hijriy*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabiyy, 1978.
- Al-Gazālī, Abū Ḥamīd Muḥammad. *Mizān al-‘Amal*. Mesir: Maṭba’ah Kurdistān al-‘Ilmiyāh, 1328 H.
- Al-Māwardī, Abu al-Ḥasan ‘Alī ibn Muḥammad ibn al-Baṣārī. *Adab al-Dunyā wa al-Dīn*, cet. 3, terj. Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t.
- Anwar, Datuk Khairil. *Sejarah Kerajaan Sunggal*. Medan: t.p., 2008.
- Arsip Perpustakaan Pemerintah Kota Binjai.
- Asaad, Mhd. “Riwayat Hidup Almarhum H. Zainal Arifin Abbas,” dalam Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam*

Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas, cet. 1. Medan: Perdana Publishing, 2011.

Asari, Hasan. *Menguak Sejarah Mencari 'Ibrah; Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*, cet. 3. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.

Asari, Hasan. *Modernisasi Islam; Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2002.

Azmi, Wan Husein. "Islam di Aceh: Masuk dan Berkembangnya Hingga Abad XVI", dalam A. Hasymy, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3. t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII; Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Edisi Revisi, cet. 2. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2005.

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. 1. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Badan Pusat Statistik, *Binjai dalam Angka*. Binjai: t.p., 1990.

Best, John W. *Research in Education*, Terj. Sanapiah Faisal dan Muljadi Guntur Waseso. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.

Bey, M. Chudary. *The History of Islamistic Jurisprudence*, terj. Zainal Arifin Abbas, *Tarikh Tasyri' al-Islami*. Penang: Maktabah Muhammad Ali bin Muhammad al-Rawi, 1960.

Chaliluddin Usman Batubara, *Pelaku Sejarah*, wawancara di Binjai, tanggal 14 Oktober 2018.

Dahlan, Zaini. "Syekh H. Abdul Halim Hasan, 1901-1969; Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad ke XX,"

dalam *Jurnal of Contemporary Islam and Muslim Societies*, Vol. 2 No. 1 Januari-Juni 2018.

Dahlan, Zaini. *Sejarah Sosial Jam'iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*. Disertasi: Pascasarjana UIN SU, 2017.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. 3. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012.

Dewan Harian Cabang Angkatan 45, *Catatan Pelaku Sejarah Pengibar Bendera Merah Putih Pertama di Binjai*. Binjai: t.p., 1996.

Dodge, Bayard. *Al-Azhar; A Millennium of Muslim Learning*. Washington DC: The Middle East Institute, 1961.

G., Harry. "Good Education," dalam J. Morris Jones, *et al.*, (ed.), *The World Book Encyclopedia*. Chicago: Field Enterprise, Inc, 1956, Jilid V.

Galba, Sindu. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Gottchalk, Louis. *Understanding History: A Primer Historical Method*, terj. Nugroho Notosutanto, *Mengerti Sejarah*, cet. 1. Jakarta: UI Press, 1983.

Hamka, *et al.*, *Sinar Memantjar dari Mesjid*. Medan: Al Ichwan, t.t.

Hamka, *et al.*, *Sinar Memantjar dari Mesjid*. Medan: Al Ichwan, t.t.

Harahap, Basyral Hamidy. "Syekh Abdul Halim Hasan dan Perubahan Sosial," Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.

- Hasan, Abdul Halim. *Adab Kesopanan Islam*. Medan: Al Ichwan, 1382/1962.
- Hasan, Abdul Halim. *Adab Kesopanan Islam*. Medan: Al Ichwan, 1382/1962.
- Hasan, Abdul Halim. *et al.*, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*, Jilid I-VI, cet. 2. Medan: Firma Islamiyah, 1963.
- Hasan, Abdul Halim. *et.al.*, *Tafsir Al-Qur'anul Karim*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1969.
- Hasan, Abdul Halim. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Hasan, Muhammad. "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren," dalam *Karsa: Jurnal of Social and Islamic Culture*, Vol. 23, No. 2, Desember 2015.
- Hourani, Albert. *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*. London, New York, Toronto: Oxford University, 1962.
- Hugiono dan P.K. Poerwantana, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Hurgronje, C. Snouck. *Aceh; Rakyat dan Adat Istiadatnya*, terj. Sutan Maimoen. Jakarta: INIS, 1991, jilid I.
- Husin, Djohar Arifin. *Tengku Amir Hamzah: Tokoh Pergerakan Nasional, Konseptor Sumpah Pemuda, Pangeran Pembela Rakyat, Tak Pernah Berhenti Mengabdikan Untuk Bangsa Sampai Akhir Hayat*. Jakarta: Bumi Timur Jaya, 2011.
- Husni, Tengku M. Lah. *Buku Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*. t.t.p.: t.p., 1975.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, cet. 1. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- K., Imanuddin. *Sejarah Ringkas Masjid 'Azizi Tanjung Pura*. t.t.p.: t.p., 1406/1986.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Kartografi Indonesia Jilid 1, No Inventaris KG. 1, No. 1312, ANRI.
- Khafaji, Muḥammad ‘Abd al-Mun‘im. *Al-Azhar fi Alfi ‘Ām*, Jilid. 2. Al-Qahirah: Maktabah al-Kulliyyāt al-Azhariyah, 1988.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah Historical Explanation*, cet. 1. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Leedy, Paul D. *Practical Research: Planning and Design*. New York: McMillan Publishing Co, 1978.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Kemandirian dan Keindonesiaan*, cet.1. Bandung: Mizan, 1993.
- Madjid, Nurcholish. “Makna Modernitas dan Tantangannya terhadap Iman” dalam *Islam dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- Main, Ernest. *Iraq from Mandate to Independence*, cet. 1. London: George Allen dan Unwin Limited, 1935.
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mudzhar, M. Atho’. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, cet. 1. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998.
- Mukti, Abd. “Madrasah dan Pesantren; Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya,” dalam Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah (ed.), *Terbuai dalam Studi Sejarah dan*

Pembaruan Pendidikan Islam, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.

- Mukti, Abd. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," dalam Asnil Aidah Ritonga, (ed.), *Pendidikan Islam dalam Buaian Arus Sejarah; Sebuah "Anyaman Tulisan" Mengiringi Pengukuhan Prof. Dr. Hasan Asari, MA Sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Mukti, Abd. *Konstruksi Pendidikan Islam; Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizamiyah Dinasti Saljuq*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Mukti, Abd. "Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam," dalam Al Rasyidin (ed.), *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Mursyi, Muḥammad Munīr. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah; Uṣūluha wa Taṭawwaruha fi al-Bilād al-'Arabiyyah*. Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1977.
- Nakosteen, Mehdi. *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 with an Introduction to Medieval Muslim Education*. Boulder: The University of Colorado Press, 1964.
- Natsir, M. *Capita Selecta*, cet. 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Nederland-Indie, *Uitkomsten Volkstelling November 1930: Oostkust Van Sumatera* t.t.p.: t.p., t.t.
- Pasaribu, M.Yusuf. *Sejarah Kereta Api Tempo Dulu di Sumatera Utara*. Medan: t.p., 2011.
- Pelly, Usman. *Ulama di Tiga Kesultanan Melayu Pesisir*. Jakarta: Leknas LIPI, 1981.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Utara, *Sumatera Utara dalam Lintasan Sejarah*. Medan: t.p., 1995.

- Pickering, George. *The Challenge to Education*. Harmondsworth: Penguin Books, 1969.
- Pulungan, Abbas. *Perkembangan Islam di Mandailing*, cet. 1. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Renier, G.J. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Rio, Muhammad. *Sejarah Kota Binjai; Awal Mula Binjai*. Binjai; Lembaga Anak Seni, 2016.
- Sasmita, Uka Tjandra. "Proses Kedatangan dan Munculnya Kerajaan Islam di Aceh", dalam A. Hasymy, (ed.), *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, cet. 3. t.t.p.: Al-Ma'arif, 1993.
- Siddin, Abdul Jalil. *et.al., Sejarah Al-Ishlahiyah*. Binjai: t.p., 1999.
- Sinar, Tengku Luckman. "Perang Besar dalam Kampung Kecil, Riwayat Perjuangan Rakyat Sunggal" dalam *Prisma*, No. 8 Agustus 1980, Thn. IX, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Sinar, Tengku Luckman. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. t.t.p.: t.p., 1991.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, cet. 2, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Sudewo, Eri, dan Misnah Salihat (ed.), *Kota-kota Tua Sumatera Utara*. Medan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, 2010.
- Sufi, Usdi. *Pandangan dan Sikap Ulama di Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: LIPI, 1987.
- Sumardi, Mulyanto. *Sejarah Singkat Pendidikan Islam di Indonesia 1945-1975*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1978.

- Suprayitno, *Sejarah Kota Binjai; Sebuah Tinjauan Singkat Menuju ke Arah Penulisan Sejarah Kota*. Binjai: Makalah tidak diterbitkan, 2015.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metoda Teknik*, Edisi Ketujuh, cet. 4. Bandung: Tarsito, 1980.
- Syah, Abdullah. "Sambutan," dalam Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dār al-Kasysyaf, 1954.
- Syamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu, 1996.
- Takari, Muhammad. *et al., Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*, cet. 1. Medan: USU Press dengan Kesultanan Deli, 2010.
- Tanjung, Muaz. "Pertumbuhan Lembaga Pendidikan Islam di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942," dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 17, No. 2, 2017.
- Tanjung, Muaz. *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942; Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*, cet. 1. Medan: IAIN Press, 2012.
- Tarigan, Azhari Akmal. "Syaikh H. Abd. Halim Hasan 1901-1969; Moderatisme dalam Pemikiran Hukum Islam", prolog dalam Syaikh H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, cet. 1, Edisi 1. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Whitney, F.L. *The Elements of Research*, cet. 1. New York: Prentice Hall, t.t.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1991.

Ziemek, Manfr(ed.) *Pesantren Islamiche Bildung In Sozialen Wandel*, terj. B. Soendjojo. Jakarta: Guna Aksara, 1986.

Zuhdi, Sulaiman. *Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*, Edisi I. Stabat: Kantor Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Langkat, 2014.

Zulkifli dan Mohd. Yoesuf, “Mengenal Penulis Tafsir Alquran Al-karim Syekh H. Zainal Arifin Abbas,” dalam Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*, cet. 1. Medan: Perdana Publishing, 2011.

TENTANG PENELITI



Zaini Dahlan, lahir di Kuala, Kabupaten Langkat pada 10 Mei 1989. Menyelesaikan S1 dari Jurusan PAI STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai pada tahun 2011 sebagai wisudawan terbaik dengan predikat *cumlaude*, S2 Pendidikan Islam dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara tahun 2014 dengan predikat wisudawan terbaik, dan menyelesaikan Program Doktor (S3) Prodi Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara tahun 2017.

Sejak tahun 2018 bertugas sebagai dosen tetap pada Prodi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. Saat ini, selain mengajar di Prodi PAI UIN Sumatera Utara, juga mengajar di Program Magister PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, dan STAI Syekh H. Abdul Halim Hasan Al-Ishlahiyah Binjai. Di samping itu, penulis aktif mengisi berbagai pelatihan, baik di lingkungan Kementerian Agama maupun perguruan tinggi. Penulis juga aktif menulis di berbagai jurnal, misalnya *“Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Alquran Hadis (Studi Eksperimen Terhadap Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Nurul Islam Langkat)”* dalam Jurnal Wahana Inovasi, Lemlit dan PM UISU Medan, *“Kolonialisme dan Dikotomi Pendidikan di Indonesia; Tinjauan Historis”* dalam Jurnal Al-Akhbar Fakultas Agama Islam Univa Medan, *“Raudhatul Athfal di Indonesia; Telaah Historis”* dalam Jurnal Ibnu STIT Ar-Raudhah Deli Serdang, *“Modernisasi Pendidikan Islam; Sketsa Pesantren”* dalam Jurnal Ansiru PAI UIN SU, *“Islamic Education during Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study about Jam’iyah Mahmudiyah Li*

Thalibil Khairiyah Langkat”, dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman UIN Sumatera Utara*, “*Islamic Education during Langkat Sultanate Era in 1912-1946: A Historical Study about Jam’iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Langkat*”, dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman UIN Sumatera Utara*, “*Peningkatan Kualitas Guru BK Sebagai Konselor dalam Menghadapi Tantangan Global*”, dalam *Jurnal Al-Irsyad; Jurnal Bimbingan Konseling Islam UIN Sumatera Utara*, “*Kebijakan Pemerintah Orde Baru Terhadap Majelis Ta’lim; Studi terhadap Penguasa Orde Baru yang Memanfaatkan Pendidikan untuk Kepentingan Politik*”, dalam *Jurnal Al-Fatih; Jurnal Pendidikan dan Keislaman STIT Al-Ittihadiyah Labura*, “*Khazanah Kitab Kuning: Membangun Sebuah Apresiasi Kritis*”, dalam *Jurnal Ansiru PAI*, “*Syekh Abdul Halim Hasan, 1901-1969: Akar Tradisi Intelektual di Sumatera Timur Awal Abad XX*”, dalam *Journal Contemporary Islam and Muslim Societies*, “*Sejarah Sosial dan Keagamaan Masjid-Masjid Tua di Langkat*,” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* dan beberapa artikel lainnya. Penulis juga telah menulis beberapa buku, di antaranya buku dengan berjudul *Sejarah Peradaban Islam, Sejarah Pendidikan Islam*, dan juga telah menyunting beberapa buku serta aktif di beberapa organisasi Islam. Saat ini penulis merupakan Sekretaris Ikatan Persaudaraan Qari-Qari’ah dan Hafizh-Hafizhah (IPQAH) Kota Binjai, dan Ketua Majelis Pendidikan Al-Jam’iyatul Washliyah Kota Binjai Sumatera Utara.